

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL
GURU PAI TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI
KELAS VIII DI SMPN 1 NGEBEL**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Lathifah, Laila. 2024. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap Kecerdasan Emosional Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Ngebel.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Basuki, M.Ag.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kecerdasan Emosional.

Kompetensi guru difungsikan untuk mempengaruhi dan membentuk siswa sesuai tujuan pendidikan. Interaksi antara guru dengan siswa dalam lingkungan pembelajaran berimplikasi pada proses perkembangan siswa baik secara intelektual maupun emosional. Bagi siswa, kecerdasan emosional memiliki urgensi yang besar karena dapat membantu mereka menghadapi tantangan emosional yang kompleks selama masa transisi menuju kedewasaan. Sementara itu siswa menjadi individu yang terikat dan terdampak langsung oleh tindakan dan kewenangan guru.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa dari perspektif siswa. Penelitian ini dianggap penting karena guru PAI memiliki peran khusus dalam membimbing siswa dalam aspek spiritual dan moral, yang juga terkait erat dengan kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian yang berfokus pada implikasi dari kompetensi guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa belum banyak yang meneliti, sehingga penelitian ini untuk menambah wawasan bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Adapun penelitian ini dikembangkan menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deduktif untuk menguji atau mengonfirmasi hipotesis yang telah dirumuskan melalui pengkajian teori. Proses pengumpulan data dilakukan dengan instrumen angket dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari siswa dan guru PAI Kelas VIII di SMPN 1 Ngebel Kabupaten Ponorogo, yang dipilih melalui metode non probability jenis sampling kuota. Kemudian data hasil penelitian ini melalui serangkaian pengujian validitas, reliabilitas, serta uji asumsi klasik. Sedangkan pengujian hipotesis diuji menggunakan analisis regresi linier berganda, yang diolah melalui bantuan SPSS versi 23.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan bahwa (1) koefisien determinasi menunjukkan kontribusi kompetensi kepribadian dan sosial sebesar 37% dan dengan taraf signifikansi 5%, secara simultan variabel kompetensi kepribadian dan variabel kompetensi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional. (2) Dengan taraf signifikansi 5% H_0 diterima dan H_a ditolak, maka secara parsial kompetensi kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional. Sedangkan dengan taraf signifikansi 5% H_0 ditolak dan H_a diterima, maka secara parsial kompetensi sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional. Dari implikasi tersebut, dapat diketahui bahwa dari perspektif siswa, kompetensi sosial guru PAI dalam pembelajaran PAI secara parsial mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.



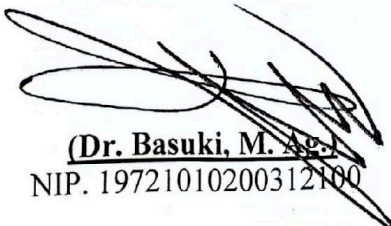
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Laila Lathifah
NIM : 201200326
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI
terhadap Kecerdasan Emosional Siswa pada Mata Pelajaran PAI
Kelas VIII di SMPN 1 Ngebel

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah,

Pembimbing,

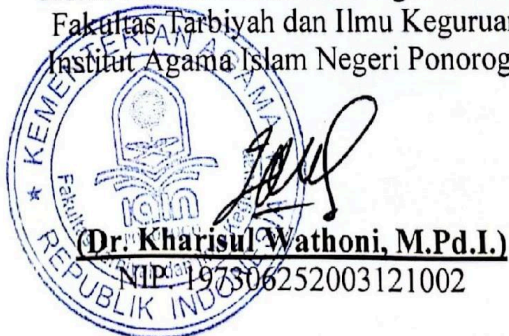


(Dr. Basuki, M. Ag.)
NIP. 19721010200312100

Tanggal, 13 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



(Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.)
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Laila Lathifah
NIM : 201200326
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI
terhadap Kecerdasan Emosional Siswa pada Mata Pelajaran PAI
Kelas VIII di SMPN 1 Ngebel

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Juni 2024

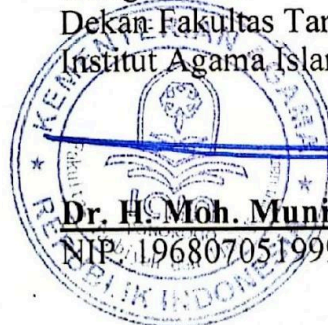
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juni 2024

Ponorogo, 11 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si.

Penguji 1 : Kurnia Hidayati, M.Pd.

Penguji 2 : Dr. Basuki, M.Ag.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laila Lathifah
NIM : 201200326
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru
PAI terhadap Kecerdasan Emosional Siswa pada Mata
Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngebel

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis

Ponorogo, 21 Juni 2024



Laila Lathifah
201200326



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/VII/2021
Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.tarbiyah.ac.id E-mail: www.tarbiyah@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Lathifah
NIM : 201200326
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI
terhadap Kecerdasan Emosional Siswa pada Mata
Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Ngebel

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Penulis,



Laila Lathifah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum kompetensi merujuk pada kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sifat yang memungkinkan seseorang untuk berhasil dalam suatu bidang atau pekerjaan tertentu. Dalam definisi lain, kompetensi merupakan kemampuan yang di dalamnya mencakup keterampilan dan pengetahuan yang disertai sikap kerja yang diaplikasikan dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab serta persyaratan di dunia kerja.¹ Selanjutnya kompetensi mencakup pemahaman yang luas tentang subjek yang relevan, kemampuan untuk menggunakan alat atau teknologi terkait, keterampilan interpersonal untuk bekerja dengan orang lain, serta sifat-sifat seperti kejujuran, kerja keras, dan ketekunan. Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya maka kompetensi dapat diartikan sebagai cerminan dari tindakan rasional yang mampu mencapai tujuan dengan memuaskan, serta sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Kompetensi berhubungan dengan setiap pekerjaan atau keahlian tertentu, ini artinya kompetensi memiliki peran utama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Setiap pekerjaan memiliki persyaratan kompetensi yang berbeda-beda. Dalam dunia pendidikan, seseorang yang berprofesi sebagai guru memiliki kompetensi yang bertitik fokus pada proses mengajar. Kompetensi mengajar seorang guru memiliki ruang lingkup di antaranya, mampu memahami dasar kependidikan maupun prinsip-prinsip dalam menilai dan mengevaluasi dalam bidang pengajaran, mampu menguasai serta menyampaikan materi ajar

¹ Sutrisno, E. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan ke-8. Jakarta : Prenada Media Group.

menggunakan fasilitas dan media yang disesuaikan, mampu mengelola kondisi kelas, serta mampu berinteraksi dalam proses belajar mengajar.²

Dalam konteks yang lebih spesifik kompetensi seorang guru diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia N0. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1, yang menyebutkan empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik yaitu yang berkaitan dengan kemampuan mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengelola pembelajaran, selanjutnya kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai bidang yang diampunya, sedangkan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam menampilkan dirinya sebagai pribadi yang arif dan kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dengan lingkungan, masyarakat, dan siswa. Empat kompetensi tersebut digunakan dan diterapkan untuk kepentingan pengajaran.

Fungsi pengajaran sepenuhnya diarahkan pada perkembangan setiap individu yaitu siswa baik secara akal pikir, keterampilan maupun sikap dengan maksud memberikan pengalaman agar setiap individu atau siswa dapat memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah dirinya sendiri.³ Berkaitan dengan hal tersebut selain bertugas sebagai pengajar, guru bertugas menjadi orang tua bagi siswa di lingkungan sekolah. Dari adanya tanggung jawab tersebut guru menggunakan kompetensi-kompetensi tersebut untuk dijadikan alat untuk membantu individu yaitu siswa berkembang menuju ke arah yang positif.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, masing-masing kompetensi yang

² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 164.

³ Abdillah, ed., *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPI, 2019),

dimiliki guru memiliki ruang lingkup yang berbeda namun saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki siswa, seperti aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotorik (keterampilan), aspek afektif (sikap spiritual dan sosial). Perkembangan siswa dari sisi kognitif dicirikan pada perkembangan pola pikir, adapun perkembangan psikomotorik siswa berhubungan dengan kemampuan jasmaniah yang dikombinasikan dengan pengetahuan akan melakukan sesuatu atau sederhananya kemampuan secara teknis. Sedangkan perkembangan afektif siswa berhubungan dengan jiwa secara emosional. Kompetensi guru berperan aktif membentuk aspek-aspek perkembangan siswa.

Kompetensi guru difungsikan untuk mempengaruhi dan membentuk siswa sesuai tujuan pendidikan, kompetensi pedagogik memberikan standar bagi guru untuk merencanakan, menyiapkan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Kompetensi profesional memberikan standar bagi guru dalam menguasai hal-hal yang menjadi tanggung jawab dalam tugas keprofesian. Kompetensi kepribadian memberikan standar bagaimana seorang guru menampilkan dirinya dalam dunia kerja. Sedangkan kompetensi sosial guru memberikan standar bagaimana cara guru berkomunikasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, baik dalam dunia kerja maupun bermasyarakat.

Interaksi antara guru dengan siswa dalam lingkungan pembelajaran berimplikasi pada proses perkembangan siswa. Aspek kognitif dan psikomotorik siswa dapat berkembang ketika guru mampu memahami karakteristik dan kondisi dari siswanya dan menyesuaikan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan karakter siswanya. Memperhatikan bagaimana siswa pada usia tertentu dapat aktif dan dapat menyesuaikan diri dengan informasi baru

dengan cara berpikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu, serta memberikan pengalaman-pengalaman yang mendukung siswa untuk mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Dalam proses ini kompetensi pedagogik dan profesionalisme seorang guru secara langsung memberikan pengalaman-pengalaman yang terencana, terstruktur dan konsisten hingga siswa menguasai pengalaman tersebut secara mandiri, sehingga kompetensi pedagogik dan profesional guru dapat menjadi faktor utama dalam proses berkembangnya aspek kognitif-psikomotorik siswa di sekolah.⁴

Selain meningkatkan intelektual siswa dari aspek kognitif dan psikomotor, kecerdasan secara emosional diperlukan sebagai skill siswa merespon dan menghadapi setiap perlakuan dan situasi yang dihadapinya. Maka dari itu perkembangan secara afektif siswa perlu diperhatikan, sebab dalam aspek ini melibatkan perkembangan jiwa emosional siswa. Sisi emosional siswa terbentuk sesuai dengan kondisi lingkungan yang mengelilinginya. Dalam hal ini kompetensi guru lebih dari mengajar, namun juga memberikan teladan. Berdasarkan fungsi kompetensi kepribadian, guru dapat memotivasi, mempengaruhi, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa, sedangkan dengan kompetensi sosial, guru dapat bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan kerja maupun masyarakat.⁵

Dalam setiap proses pembelajaran, siswa memberikan respon berdasarkan kesan yang mereka dapat dari kepribadian dan sikap sosial yang ditampilkan guru, dan dalam respon tersebut melibatkan emosi yang dapat bersifat negatif maupun

⁴ A. Ramdana, dkk., "Analisis Evaluasi Penerapan Kompetensi Pedagogik Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Kelas Rendah Sdn Sukasari 3", (2020), 237

⁵ Kamal. M., *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 24

positif.⁶ Hal ini yang menunjukkan indikasi dimana semua yang guru tampilkan menghasilkan kesan-kesan yang menyinggung proses belajar siswa. Dalam proses pembelajaran dapat dilangsungkan apabila siswa memiliki kesiapan untuk memulai belajar, sehingga untuk memberhasikan pembelajaran, guru tidak boleh jika hanya mengedepankan penguasaan terhadap materi, tetapi juga harus memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat mempersiapkan diri baik secara emosional maupun nalar.⁷ Dalam hal ini peran emosi mempresentasikan niat atau motivasi siswa untuk melakukan sesuatu, sehingga penting bagi guru untuk memperhatikan emosi siswa.

Masyarakat dalam persepsinya mendoktrin guru sebagai sosok yang paling diteladani, sehingga masyarakat mempercayakan anaknya untuk mendapat bimbingan guru di sekolah. Guru yang baik adalah guru yang dapat menjadi teladan, dan untuk menjadi teladan seorang guru harus dapat mencontohkan perilaku, sikap dan tutur kata yang baik, serta membawa kesan positif di setiap interaksinya di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Sri Wahyuni, kepribadian seorang guru sebaiknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan emosional anak guna membangun emosi yang positif.⁸ Sebab sifat siswa adalah suka meniru, maka secara otomatis semua perilaku, gaya bersosial guru menjadi contoh yang dapat diamati siswa secara langsung tanpa sehingga kesan positif yang dihasilkan guru akan juga

⁶ Karso, "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah", Prosiding Seminar Nasional, Universitas PGRI Palembang (2019).

⁷ Lubis, A.S., "Pola Interaksi Guru Dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin Univa Medan", Universitas Islam Negeri Sumatra Utara (2018).

⁸ Astuti. S. W., "The Influence of Teacher's Personality Competency to Early Childhood Emotional Intelligence in Integrated Islamic Kindergarten Adzkia III Padang", Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, Vol. 5, No. 2 (2018), 24-36, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/viewFile/103718/101454>

mendatangkan respon positif dari siswa. Sehingga kepribadian dan sikap sosial guru dapat merepresentasikan tingkat kewibawaan seorang guru dalam menjalin interaksi dengan siswa maupun masyarakat.⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial guru sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa. Melalui kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang dimiliki guru, mendukung tercapainya guru sebagai *role model* bagi siswa. Siswa cenderung mendengarkan nasihat guru yang juga melakukan apa yang dinasehatkan kepada siswanya. Siswa akan lebih senang diajak daripada diperintah. Maka dari itu kemampuan guru berkomunikasi dan menampilkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya penting dalam rangka memotivasi dan mempengaruhi secara emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi secara sehat dan produktif. Bagi siswa remaja, kecerdasan emosional memiliki urgensi yang besar karena dapat membantu mereka menghadapi tantangan emosional yang kompleks selama masa transisi menuju kedewasaan. Teori dari Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi dapat mempengaruhi kinerja akademis, kesejahteraan psikologis, dan hubungan sosial siswa.¹⁰

Hal ini didukung oleh penelitian dari Salovey dan Mayer yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi signifikan terhadap

⁹ Djamarah, S. B., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 32

¹⁰ Daniel Goleman, "Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI lebih penting daripada IQ, terj. T. Hermaya", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 411

penyesuaian diri siswa dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.¹¹ Sementara itu kecerdasan emosional siswa dapat terbentuk melalui faktor eksternal maupun internal. Interaksi dengan guru menjadi salah satu faktor eksternal pembentukan emosional siswa, sehingga melalui pertimbangan dan analisis di atas, dapat diperoleh gambaran secara fundamental tentang peran pentingnya kompetensi guru.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan tepatnya di SMPN 1 Ngebel, terlihat peran guru dalam menjalankan tanggung jawab profesinya, mendidik dan membimbing siswa dengan memberikan teladan sikap yang baik kepada para siswanya, yang mana ditunjukkan secara konsisten melalui pembiasaan di setiap pagi sebelum dimulainya pelajaran. Guru menyapa dan berjabat tangan dengan semua siswa di gerbang masuk, tujuan tindakan guru tidak lain untuk meningkatkan hubungan dengan siswanya.

Selain itu ketika ditemukan siswa yang tidak segan melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, misalnya tidak memakai atribut seragam yang lengkap, keluar kelas saat jam pelajaran, kemudian ketika siswa berbicara kasar, selain memberikan sanksi guru berkolaborasi dengan wali murid untuk meningkatkan bimbingan terhadap siswa. Guru selalu bersikap terbuka dan akrab dengan siswa siswinya, sehingga siswa tidak segan untuk berkomunikasi dengan para guru. Ketika terjadi kesalahpahaman dalam interaksi pertemanan seperti banyak siswa yang berlebihan dalam bercanda hingga menimbulkan perkelahian, tidak jarang guru memberikan bimbingan serta sanksi kepada siswa. Guru juga selalu bersedia membantu setiap permasalahan belajar siswa, dan kesulitan lain

¹¹ Salovey P and Mayer J., "Emotional Intelligence. Imagination, Cognition, and Personality", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990).

yang dialami siswa.

Self-awareness (kesadaran diri), *self-regulation* (pengaturan diri), *motivation* (motivasi), *empathy* (empati), dan *social skills* (keterampilan sosial), merupakan komponen dalam kecerdasan emosional.¹² Jika direfleksikan dengan komponen tersebut, kecerdasan emosional individu siswa tercerminkan melalui pemahaman siswa terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Dalam perpektif Kartono yang dikutip oleh Astuti, siswa SMP tergolong sebagai remaja awal (12-15 tahun)¹³, dimana pada usia ini merupakan masa peralihan yang penting, masa dimana individu mengalami banyak perubahan, masa individu mencari jati diri, hidup individu yang tidak realistis dan berada diambang masa depan.¹⁴

Maka sebab itu di setiap permasalahan remaja, terdapat faktor penyebab di antaranya seperti yang dijelaskan Astuti dalam bukunya yang menjelaskan bahwa setiap masalah yang dialami pada fase kanak-kanak dibantu oleh orang tua maupun guru, sehingga remaja yang mulai merasa mandiri tidak memiliki kemampuan atau pengalaman untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, akibatnya remaja tersebut akan menemukan banyak kegagalan karena tidak sesuai harapan dan akan menimbulkan ketidakpercayaan diri, rendah diri, dan bersikap ambivalen atau ingin melepaskan ketergantungan dari orang lain namun pada realitanya masih membutuhkan pengalaman orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.¹⁵ Dari hal tersebut menunjukkan eksistensi kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam menghadapi dan membimbing siswa remaja.

¹² Daniel Goleman. (1995). "Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ"

¹³ Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kudus : Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018), 84.

¹⁴ *Ibid*, 85-88

¹⁵ *Ibid*, 86

Dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dari hasil observasi di dalam kelas, peran guru PAI dalam menghadapi dinamika pembelajaran, dengan menjaga kondusifitas di dalam kelas maupun di sekitar kelas, karena tidak jarang sekitar kelas dipenuhi siswa yang tindakannya mengganggu kelas sekitarnya. Dalam hal ini, guru PAI membuat tidak menunjukkan sikap atau keputusan yang bersifat menyalahkan siswa, melainkan dengan mencari sebab dan membuat kesepakatan dengan siswa. Ketika sebagian siswa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, guru selalu berusaha memberikan kesempatan kedua namun dengan perjanjian tertentu.

Sehingga kompetensi kepribadian dan sosial sangat penting bagi guru menjalankan peran, tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua siswa di sekolah. Terkhusus dalam proses kegiatan belajar mengajar, kompetensi kepribadian dan sosial guru membantu guru menentukan sikap dan tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada siswa. Selain itu, penilaian terhadap kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI dilakukan oleh siswa, sebab siswa menjadi individu yang terikat dan terdampak langsung oleh tindakan dan kewenangan guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa dari perspektif siswa. Penelitian ini dianggap penting karena guru PAI memiliki peran khusus dalam membimbing siswa dalam aspek spiritual dan moral, yang juga terkait erat dengan kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian yang berfokus pada implikasi dari kompetensi guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa belum banyak yang meneliti, sehingga penelitian ini untuk menambah wawasan bagi dunia pendidikan meningkatkan kecerdasan

emosional siswa. Berangkat dari masalah tersebut maka penulis mengangkat judul penelitian ini yaitu: **“Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap Kecerdasan Emosional Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 1 Ngebel”**.

B. Identifikasi Masalah

Uraian masalah dalam latar belakang di atas jika diidentifikasi, maka sikap, perilaku, tindakan, serta keputusan guru PAI di dalam maupun diluar kelas, dalam konteks keprofesiannya dan profesionalitasnya sebagai pengampu mata pelajaran perlu diketahui seberapa berpengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa.

C. Pembatasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan di Kelas VIII di SMPN 1 Ngebel, dimana berdasarkan riset data pokok pendidikan, SMP N 1 Ngebel memiliki jumlah siswa paling banyak diantara sekolah menengah lainnya di wilayah Kecamatan Ngebel, sehingga cocok dijadikan tempat penelitian.
2. Guru yang dinilai kompetensinya adalah guru mata pelajaran PAI, sebab tugas guru PAI secara umum berkaitan dengan perkembangan spiritual dan moralitas siswa yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosional.
3. Penilaian kompetensi guru berdasarkan perspektif siswa, sebab siswa menjadi individu yang paling terdampak dari implementasi kompetensi guru.
4. Kompetensi guru yang diteliti yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sebab berdasarkan asumsi peneliti, kepribadian dan sosial berkaitan

erat dengan kecerdasan emosional.

5. Kecerdasan emosional yang diteliti meliputi; *Self-awareness* (kesadaran diri); *Self-regulation* (pengaturan diri); *Motivation* (motivasi); *Empathy* (empati); dan *Social skills* (keterampilan sosial). Hal tersebut merupakan komponen dasar yang membentuk kecerdasan emosional.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas berikut rumusan masalah yang menjadi kegelisahan peneliti:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kecerdasan emosional siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kecerdasan emosional siswa?
3. Apakah secara simultan kompetensi kepribadian dan sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan dari adanya kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Ngebel.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara praktis maupun teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi pada pengetahuan ilmiah tentang hubungan antara kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI dengan perkembangan kecerdasan emosional siswa. Ini akan membantu penelitian selanjutnya untuk mengisi celah pengetahuan dalam bidang pendidikan dan psikologi.

2. Bagi Pendidikan Islam, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang peran Pendidikan Islam dalam pendidikan nasional, serta diharapkan dapat membantu memperkuat dan meningkatkan pendekatan Pendidikan Islam dengan memberikan pandangan praktis tentang peran penting dari adanya kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki guru PAI.
3. Bagi bidang pengajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara praktis untuk mengembangkan program pelatihan guru PAI, yang akan meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.
4. Bagi pengembangan kurikulum, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih holistik, yang mencakup aspek kecerdasan emosional.
5. Bagi Guru PAI, dengan penelitian ini diharapkan guru PAI dapat lebih memahami peran penting mereka dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa dan dapat membantu guru PAI membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih efektif.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

BAB ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika penelitian.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Sepanjang berkaitan dan berkaitan dengan topik esai, bahaslah teori pustaka dan teori kerangka yang relevan.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat diantaranya: (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan sesuai dengan judul subjek, sifat penelitian, dan rumor masalah atau fokus penelitian; (2) Pembahasan, sub bahasan (1) dan (2) dapat digabungkan menjadi satu frase atau dapat disalah artikan sebagai sub bahasan tunggal.

BAB V. PENUTUP

Di dalam bab penutup ini termuat konklusi secara eksplisit terkait hasil analisis dan interpretasi data yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Adapun juga memuat anjuran untuk pengembangan dari penelitian yang peneliti telah lakukan.

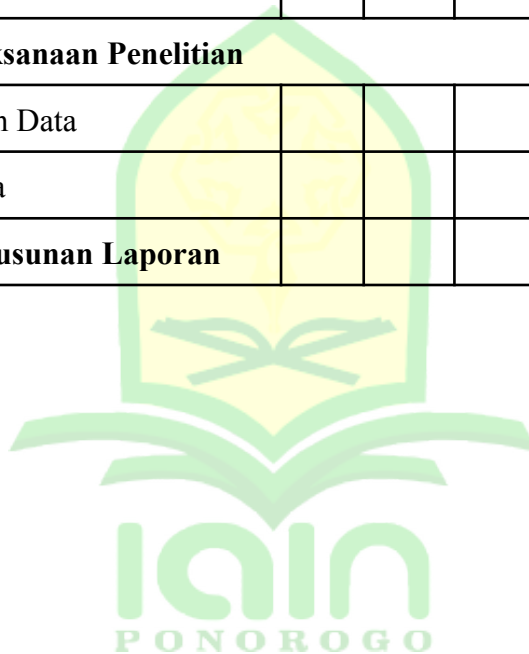
Saran-saran didasarkan pada hasil penelitian dan berisi informasi tentang bahasa yang harus digunakan oleh otoritas terkait sehubungan dengan temuan positif dari penelitian tersebut. Saran digunakan untuk dua aspek, yaitu:

1. Sebagai contoh disarankan agar dilakukan kembali penelitian lebih lanjut dalam rangka memperluas hasil penelitian.
2. Saran untuk menyampaikan informasi terkait aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diangkat peneliti.

H. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan						
		Ok t	Nov	Des	Jan	Fe b	Mar
1	Tahap Persiapan Penelitian						
	Penyusunan dan Pengajuan Judul	x					
	Pengajuan Proposal	x	x	x			
	Perijinan Penelitian			x			
2	Tahap Pelaksanaan Penelitian						
	Pengumpulan Data				x	x	
	Analisis Data				x	x	x
3	Tahap Penyusunan Laporan						
					x	x	x



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kata kompetensi dalam KBBI berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu) atau kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah”.¹⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris “competency” memiliki makna luas yakni *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan) *readiness* (kesiapan), *skill* (kemahiran), dan *adequacy* (kesepadanan).¹⁷ Kompetensi dalam definisi lain, merupakan karakteristik kemampuan yang dimiliki seseorang yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.¹⁸

Selanjutnya menurut Mulyasa ruang lingkup kompetensi dalam ranah pendidikan mencakup (1) pengetahuan, pemahaman, kesadaran akan aspek kognitif dan afektif individu; (2) kemampuan untuk menuntaskan tugas yang menjadi tanggung jawab; (3) nilai dan standar perilaku yang secara psikologis melekat dalam individu; (4) sikap dan respon terhadap suatu rangsangan dari luar; (5) kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁹ Inti dari ruang lingkup kompetensi ini adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja seseorang. Sehingga dari beberapa definisi di atas kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu karakter dari kapabilitas yang dimiliki seseorang

¹⁶ <https://kbbi.web.id/kompetensi>

¹⁷ Febriana. R., *Kompetensi Guru*, Cet. 1 (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

¹⁸ M. Uzer. U, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 1.

¹⁹ Febriana. R., *Kompetensi Guru*, Cet. 1 (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

berdasarkan kewenangan, kriteria, dan patokan dalam melakukan atau menyelesaikan suatu kegiatan.

Kompetensi dalam ranah profesi guru, dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan terpadu antara keilmuan, teknologi, sikap personal, sosial, keagamaan yang dapat mempresentasikan profesi sebagai guru.²⁰ Kompetensi guru adalah semua bentuk perilaku dan keputusan yang mencerminkan standar ketetapan profesi guru.

Berkaitan dengan definisi tersebut guru sebagai pendidik untuk mencapai tingkat profesional, harus menempuh pendidikan dengan kualifikasi akademik minimal Sarjana (S1) atau Diploma (D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran, hal ini sesuai dengan yang telah ditentukan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Sehingga berlandaskan undang-undang tersebut, guru sebagai agen pembelajar mutlak diwajibkan memiliki kompetensi sebagaimana yang diterangkan dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Pasal 8 menyatakan bahwasanya: *"Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional"*

Dari pasal tersebut terdapat kata "kompetensi", kata ini berkaitan dengan kewenangan guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga disimpulkan bahwasannya kompetensi guru adalah gabungan dari

²⁰ Febriana. R., *Kompetensi Guru*, Cet. 1 (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

macam-macam kapabilitas dan keahlian, meliputi daya kognitif, daya psikomotorik, dan daya afektif yang harus melekat dan menyatu sebagai kecakapan dasar yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

2. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Dalam PP RI No.19 Tahun 2005 Pasal 28, diterangkan bahwa kompetensi yang wajib dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata “pedagogik” berasal dari kata Bahasa Yunani, yaitu “paidos” yang berarti anak dan “agogos” artinya membimbing. sehingga pedagogi berarti membimbing anak.²¹ Pedagogik erat kaitannya dengan proses perubahan perkembangan anak menuju hal yang positif.²² Kompetensi pedagogi memberikan standar bagi guru untuk merencanakan, menyiapkan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan belajar mengajar anak. Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. (Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009 : 32).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 pasal 2 (4) yang merupakan perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik meliputi:

- (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2)

²¹ Hiryanto, ”Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Dinamika Pendidikan*, vol. 22, no. 1 (2017).

²² U. Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

pemahaman terhadap peserta didik, (3) Pengembangan kurikulum atau silabus, (4) Perancangan Pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) Pemanfaatan Teknologi pembelajaran, (7) Evaluasi hasil belajar, (8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²³

Sehingga kompetensi pedagogik dapat dimaknai sebagai kecakapan guru dalam mempersiapkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, yang meliputi sumber pembelajaran, alat, metode, dan teknik pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, tujuan atau misi pembelajaran dan semua proses dari mulai perencanaan hingga proses evaluasi dalam pembelajaran untuk anak.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah serangkaian karakteristik, sifat, dan kualitas yang menggambarkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya, mengelola diri sendiri, dan berhubungan dengan orang lain. Sedangkan secara terminologi, kompetensi kepribadian dapat dianggap sebagai kumpulan atribut pribadi yang meliputi aspek-aspek seperti kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, kerja sama, empati, etika, komunikasi, serta sikap dan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seseorang. Kompetensi kepribadian ini penting dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, pendidikan, dan dalam kehidupan sosial secara umum.

²³ Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014).

Kepribadian merujuk pada struktur sikap-sikap seseorang terkait dengan tindakan, pengetahuan, pemikiran, dan perasaan, terutama ketika individu tersebut berinteraksi dengan orang lain atau merespons suatu situasi. Kepribadian merupakan suatu struktur yang mencakup faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang menjadi dasar bagi karakteristik individu. Ini mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat khas yang berkembang saat individu berinteraksi dengan orang lain.

Sehingga dari definisi tersebut kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter yang ditunjukkan dan digunakan seseorang dalam setiap interaksi dengan orang lain, baik di lingkungan kerja, maupun masyarakat.

c. Kompetensi Profesional

Secara etimologis, "kompetensi" berasal dari bahasa Latin "*competentia*", yang berarti kemampuan atau kualifikasi. Sementara itu, "profesional" berasal dari kata Latin "*professio*", yang berarti pekerjaan yang dipilih atau profesi. Jadi, secara etimologis, "kompetensi profesional" dapat diartikan sebagai kualifikasi atau kemampuan yang berkaitan dengan pekerjaan atau profesi tertentu.

Sedangkan secara terminologis, kompetensi profesional merujuk pada kumpulan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk berhasil dalam suatu profesi atau bidang kerja tertentu. Ini mencakup tidak hanya pengetahuan teknis dan keterampilan praktis yang spesifik untuk profesi tersebut, tetapi juga keterampilan interpersonal, kepemimpinan, pemecahan masalah, dan kemampuan lain yang penting untuk berkinerja secara efektif dalam lingkungan kerja yang

profesional. Kompetensi profesional sering diidentifikasi dan diukur dalam konteks pendidikan dan pengembangan karir, serta dalam proses perekrutan dan seleksi tenaga kerja.

Selanjutnya dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, kompetensi profesional dijelaskan sebagai kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, 2009 : 33).

Kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam merujuk pada kemampuan guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang materi pelajaran yang diajarkan. Ini mencakup pemahaman yang tidak hanya mencakup pengetahuan dasar, tetapi juga pemahaman yang luas dan mendalam tentang konsep-konsep yang lebih kompleks, serta keterkaitannya dengan konteks yang lebih luas.

d. Kompetensi Sosial

Kata "kompetensi" berasal dari bahasa Latin "*competentia*", yang berarti kemampuan atau kecakapan. Sedangkan "sosial" berasal dari bahasa Latin "*socius*" yang berarti teman atau rekan, dan kemudian berkembang menjadi "*sociālis*" yang artinya berkaitan dengan masyarakat. Sehingga dari pengertian tersebut kompetensi sosial mengacu pada kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain dalam konteks sosial atau masyarakat.

John D. Mayer dan Peter Salovey mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan

interpersonal dengan efektif, termasuk kemampuan untuk membaca emosi orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik.²⁴

Dari pendefinisian tersebut kompetensi sosial selain mencakup pemahaman akan dinamika hubungan interpersonal, juga mencakup kemampuan untuk memanfaatkan pemahaman tersebut untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif. Bagian integral dari kompetensi sosial adalah kemampuan untuk membaca emosi orang lain, dengan melibatkan kesadaran yang mendalam terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara seseorang, memungkinkan seseorang untuk menangkap apa yang mungkin tidak diungkapkan secara verbal.

Selanjutnya, kemampuan komunikasi yang efektif merupakan dasar dari interaksi sosial, yaitu mencakup kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan jelas dan jujur, serta kemampuan untuk mendengarkan dengan empati dan memahami sudut pandang orang lain. Adapun juga kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk menyelesaikan konflik.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah, kemampuan individu dalam membangun hubungan yang positif dan efektif, serta berkelanjutan dengan orang lain, untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk lingkungan kerja, pergaulan sosial, dan keluarga.

3. Hakikat Kompetensi Kepribadian Guru

a. Definisi Kompetensi Kepribadian Guru

²⁴ Salovey P and Mayer J., "Emotional Intelligence. Imagination, Cognition, and Personality", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990).

Kepribadian menjadi salah satu ranah kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Kepribadian secara umum dimaknai sebagai suatu perilaku ataupun sikap yang melekat pada individu. Menurut Theodore M. Newcomb, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, kepribadian dapat dijelaskan sebagai suatu organisasi sikap-sikap (predisposition) yang dimiliki oleh individu sebagai dasar dari perilaku mereka.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah "kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan siswa".²⁵ Berdasarkan hal tersebut aspek kepribadian memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk hubungan yang positif dan mendukung siswa, serta dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada perkembangan holistik siswa.

Dengan demikian kompetensi kepribadian guru dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam menjalani tugas-tugasnya dengan melibatkan karakter, emosional, dan pemikirannya dalam berinteraksi di lingkungan profesinya.

b. Ruang Lingkup Kepribadian Guru

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. (Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2009 : 32). Berdasarkan undang-undang tersebut ruang lingkup kompetensi kepribadian guru dalam interaksi dengan siswa, sesama

²⁵ Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

pendidik maupun masyarakat mencakup berbagai aspek diantaranya:

Pertama, kepribadian guru dalam berbagai konteks mampu mendukung guru berinteraksi secara efektif dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat lebih luas. **Kedua**, kepribadian guru mendukung guru secara empatik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan peserta didik di dalam dan di luar kelas. **Ketiga**, secara interpersonal, guru perlu memiliki kemampuan untuk membangun hubungan kolaboratif, saling mendukung, dan saling menghormati dengan sesama guru. Ini termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan terbuka, mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. **Keempat** selain berinteraksi dengan masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang positif dengan orangtua/wali murid, anggota komunitas lokal, dan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Ini mencakup keterlibatan dalam kegiatan sekolah dan masyarakat, menyampaikan informasi tentang progres siswa secara terbuka, serta merespons kebutuhan dan harapan masyarakat dengan memperhatikan kepentingan terbaik siswa dan keselamatan mereka.

Kesimpulannya dengan berbagai ruang lingkup kompetensi kepribadian yang dimiliki guru, proses interaksi dengan sesama pendidik dan masyarakat, guru dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengalaman belajar dan perkembangan siswa serta

memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas.

c. Fungsi Kompetensi Kepribadian Guru

Dari penjabaran kompetensi tersebut sesuai dengan pendapat dari Johnson yang menerangkan bahwa pendidik memiliki kemampuan personal yang mana seorang pendidik dapat menunjukkan sikap positif terhadap seluruh tanggung jawabnya dan juga terhadap semua aspek dan situasi pendidikan, dapat memahami, menghayati, dan menunjukkan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik, dan seorang pendidik dapat menampilkan kepribadian, nilai-nilai, dan sikap hidup dalam usahanya untuk menjadi contoh dan panutan bagi para siswanya.

Mendukung pendapat tersebut dalam pendapat lain mengemukakan bahwasannya kompetensi kepribadian atau personal seorang guru menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.²⁶ Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan siswa. Salah satu fungsi utama dari kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan menjadi teladan yang baik bagi anak didik.²⁷ Dengan sikap dan perilaku positif, guru dapat membentuk pola pikir dan nilai-nilai yang diinginkan dalam diri siswa.

Selain itu, kompetensi kepribadian guru juga berperan dalam mengembangkan kreativitas siswa dengan berkolaborasi bersama mereka.²⁸ Melalui interaksi yang positif dan dorongan yang tepat, guru

²⁶ Febriana. R., *Kompetensi Guru*, Cet. 1 (Jakarta : Bumi Aksara, 2019)

²⁷ Kamal. M., *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 22-23

²⁸ *Ibid*, 23

dapat membantu membangkitkan dan mengembangkan minat belajar serta potensi anak didik secara maksimal. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru bukan hanya mencakup aspek teknis pengajaran, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan pemberian inspirasi bagi siswa.²⁹ Oleh sebab itu seorang guru diharapkan memiliki kemampuan personal yakni terbuka dan mampu menjaga emosional diri serta selalu mau mengembangkan integritas kepribadiannya, sebab kompetensi kepribadian guru tercermin melalui sikap dan keteladanan yang ditampilkan ketika proses belajar mengajar.

4. Hakikat Kompetensi Sosial Guru

a. Definisi Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

Adapun di dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009 : 33).

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah kemampuan guru berkomunikasi dan

²⁹ *Ibid*

menempatkan diri sebagai guru bagi siswa serta perantara aspirasi pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan profesinya.

b. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan definisi diatas, kompetensi sosial guru memiliki ruang lingkup yang berkaitan di antaranya *pertama*, dalam konteks interaksi pembelajaran, guru perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, ramah, dan berkolaborasi. Ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi diskusi yang menghargai setiap perbedaan dan kerja sama tim.³⁰

Selain itu, guru juga harus mampu membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik di luar kelas, dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, memberikan dukungan akademik dan pribadi, serta berperan sebagai mentor atau pembimbing. Di luar interaksi langsung dengan peserta didik, kompetensi sosial guru juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan berkolaborasi dengan sesama guru dalam tim atau departemen, dengan berbagi ide, sumber daya, dan praktik terbaik.

Kedua, dengan sesama pendidik adalah untuk menciptakan interaksi dan kerja sama yang mengarah pada ketercapaian tujuan dan terpenuhinya tugas-tugas mereka sebagai guru, misalnya guru dapat berkomunikasi dengan baik dalam hal perencanaan pelajaran, evaluasi, dan pembagian tugas.

³⁰ S. Maulia & Heru P., "Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD)", *ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI*. vol. 5 , no. 1 (2023): 39.

Ketiga, dengan masyarakat adalah untuk menciptakan hubungan dan interaksi yang berdampak positif terhadap etos kerja guru sebagai pendidik. Misalnya guru dapat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar tentang program pendidikan, acara sekolah, atau isu-isu pendidikan yang relevan. Selain itu, guru juga harus dapat berinteraksi secara positif dengan orangtua/wali murid, dengan membuka jalur komunikasi yang terbuka, menyampaikan informasi tentang progres siswa secara terbuka, dan merespons masukan atau kekhawatiran dengan sensitivitas dan keprofesionalan.

c. Fungsi Kompetensi Sosial Guru

Menurut Ramayulis dalam Ahmad dan Nur, setiap pendidik harus memiliki kompetensi sosial yang baik, dengan menggunakan keterampilan sosial, guru dapat menciptakan suasana komunikasi yang ramah, memberikan rasa aman, memiliki nuansa kekeluargaan, tidak menyinggung siapapun, dan dapat mengelola emosi dengan baik.³¹ Adapun Febriana merangkum ciri-ciri guru sebagai pendidik yang memiliki kompetensi sosial yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat menciptakan suasana komunikasi yang positif dengan siswa maupun orang tua siswa;
- 2) Dapat menunjukkan kepedulian di lingkungan sekitarnya;
- 3) Memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan sekitarnya
- 4) Mampu berkolaborasi dengan pihak sekolah maupun dengan sesama;
- 5) Bersikap sosial yang baik dengan rekan kerja dan mitra pendidikan.

³¹ Zain, S. A, Nur F., "Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 12, No. 2 (2022): 306-307

Selanjutnya fungsi kompetensi sosial guru melibatkan berbagai peran penting dalam pembangunan pendidikan, diantaranya;

Pertama, sebagai motivator dan inovator, guru aktif berpartisipasi dalam mencerdaskan masyarakat, memberikan motivasi untuk mendukung program wajib belajar, dan menginspirasi inovasi pendidikan.

Kedua, sebagai perintis dan pelopor pendidikan, guru diharapkan menjadi pemimpin dalam pengembangan pengetahuan dan metodologi pendidikan.

Ketiga, dalam aspek penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan penemuan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, serta mempublikasikan hasil penelitian tersebut.

Keempat, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, guru dapat memberikan pelatihan pendidikan dan keterampilan kepada masyarakat, berbagi pengalaman, dan memberdayakan masyarakat binaan, sehingga kontribusi guru tidak terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga mencakup aspek pelayanan dan pembangunan di masyarakat.

5. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan agen pembelajar yang memiliki peran diantaranya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan menengah.³² Sejalan dengan definisi tersebut guru dapat dimaknai sebagai seseorang yang secara sengaja dipersiapkan untuk kemudian dibebani tugas mengajar, membimbing, membina, menumbuh kembangkan anak-anak secara

³² Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

pikiran, pengetahuan, keterampilan serta karakter sikap anak-anak.

Adapun juga, guru merupakan orang tua bagi siswa di sekolah sehingga guru merupakan seseorang yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan siswa dalam ranah sekolah. Guru dalam kacamata Ki Hajar Dewantara didefinisikan dalam empat semboyan, yaitu “*ing ngarso sung tulodo*” adalah ketika guru berada di depan akan menjadi teladan, “*ing madyo mangun karso*”, ketika ditengah atau di antara objek dan subjek akademis, guru dapat memberikan gagasan atau ide, dan yang terakhir “*tut wuri handayani*” yaitu ketika dibelakang guru dapat memberikan dorongan dan motivasi.³³

Dalam pendefinisian lain, guru yang menjadi role model dalam pembelajaran didefinisikan sebagai seseorang yang mampu membangun komunikasi efektif dalam kegiatan belajar mengajar, menyediakan hal-hal yang dibutuhkan dalam masyarakat, menyebarkan kepedulian dalam setiap perkembangan individu.³⁴ Definisi tersebut membuktikan bahwasannya guru yang berkompentensi merupakan item yang paling dibutuhkan dalam kelas dan item yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.³⁵

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Seperti yang telah diuraikan guru atau pendidik merupakan seseorang yang diberi kewenangan untuk menjalani kegiatan mendidik, membimbing dan kegiatan pendidikan lainnya yang berhubungan dalam menumbuh kembangkan siswa dalam lingkup sekolah. Dari pengertian ini

³³ Nita. V., dkk., “Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara.....”. *Ability : Journal of Education and Social Analysis*, Vol. 4, No. 1 (2023), 170-180

³⁴ Afriadi. B., ”Supervisi Guru...”, *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 11, no. 2 (2020): 68

³⁵ Afriadi. B., ”Supervisi Guru...”, vol. 11, no. 2 (2020): 67

jika dilihat dari kacamata Islam guru atau pendidik dibagi berdasarkan tugasnya, yang oleh Kasmar. F.,dkk, diterangkan sebagai berikut:³⁶

- 1) Muallim, yaitu pendidik yang menguasai ilmu pengetahuan secara komprehensif yang dalam perannya berfokus pada proses mentransfer ilmu pengetahuan untuk mengembangkan sisi kognitif dari siswa;
- 2) Mudaris, yaitu pendidik yang berfokus mengembangkan keterampilan (psikomotorik) siswa sesuai bakat dan minatnya;
- 3) Murabbi, yaitu pendidik yang berfokus pada penanaman dan pembentukan karakter kepribadian siswa yang berorientasikan pada nilai-nilai luhur Islam;
- 4) Mursyid, yaitu pendidik yang berperan membimbing sekaligus memberikan teladan bagi muridnya, baik dalam berbicara, bertingkah laku, dan berperilaku yang seluruh orientasi tujuannya adalah beribadah (*Taqarrub*).
- 5) Muaddib, yaitu pendidik yang berorientasi pada pembentukan budi pekerti seorang murid.

Dari berbagai jenis pendidik tersebut dalam lingkup pendidikan di lingkungan sekolah, memiliki berbagai kompetensi di berbagai bidang. Khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran ini berorientasi pada seperangkat ilmu pengetahuan berbasis agama islam, dimana dalam konteksnya guru PAI memiliki dua tugas yaitu secara vertikal dan horizontal, secara vertikal.

Pertama dalam hal membimbing proses peribadatan siswa atau

³⁶ K. Fadilatul, dkk., "The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib, in Islamic Education", *Khalifa: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2019), 107-125

dalam arti lain membimbing hubungan siswa dengan Allah, misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain, sedangkan secara horizontal yaitu peran guru dalam membina siswa dalam membangun hubungan dengan sesamanya dan lingkungan alam sekitar.³⁷

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Ahmad Tafsir, guru adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran di sekolah. Sehingga jika disimpulkan maka guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum dimaknai sebagai guru yang mengampu mata pelajaran PAI atau dalam arti khusus, hakikat guru PAI merupakan seorang pendidik yang dalam setiap perkataan dan perbuatannya mencerminkan nilai dan karakter islami yang mana nantinya akan dijadikan contoh teladan bagi siswa dalam mengembangkan karakter sosial sebagai bekal hidup di masyarakat, dan karakter religius sebagai cara mewujudkan insan yang ihsan.

b. Kode Etik Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kode etik terdiri atas dua unsur kata, yaitu “kode” yaitu “tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dan sebagainya); kumpulan peraturan yang bersistem; kumpulan prinsip yang bersistem”, dan “etik” yaitu “norma dan asas yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku”.³⁸ selanjutnya menurut Undang-undang No. 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian, kode etik adalah suatu pedoman tingkah laku dan perbuatan yang harus

³⁷ Nur Azizah Ashari, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah,” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 153–67, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.104>.

³⁸ <https://kbbi.web.id>

ditaati setiap pegawai dalam lingkup kedinasan maupun di luar kedinasan.

Khususnya dalam profesi guru, kode etik guru Indonesia secara inti diuraikan sebagai berikut:³⁹

- 1) Guru berbakti untuk membentuk manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan menerapkan kejujuran dalam profesinya.
- 3) Guru mengumpulkan informasi tentang siswa untuk bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah yang mendukung proses belajar-mengajar.
- 5) Guru menjalin hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar untuk mendukung pendidikan.
- 6) Guru secara individu dan bersama-sama meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan baik dengan sesama profesi, dengan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru bersama-sama meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah di bidang pendidikan.

Dari adanya kode etik di atas oleh Saondi dan Aris Suherman dalam Marjani, menerangkan bahwasanya kode etik difungsikan sebagai pedoman yang memperjelas, mempertegas dan merinci norma-norma ke bentuk yang nyata melalui tulisan-tulisan walaupun sebenarnya

³⁹ Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) PGRI, 1994.

norma-norma tersebut secara tersirat telah ada dalam etika profesi.⁴⁰ Marjani sendiri menguraikan fungsi kode etik lebih lanjut yaitu kode etik berfungsi untuk memberikan pedoman terkait prinsip keprofesionalan, mengendalikan tanggung jawab masyarakat atas jabatan yang dipangkunya, mengatur etika hubungan dalam keanggotaan profesi untuk menjaga kewibawaan profesi.⁴¹

6. Hakikat Kecerdasan Emosional

a. Definisi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁴²

Selanjutnya Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan personal yang dapat memotivasi diri seseorang untuk dapat tahan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.⁴³ Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat

⁴⁰ Marjuni. A., "Peran dan Fungsi Kode Etik ...", Vol. 1, No. 1 (2020): 4.

⁴¹ Marjuni. A., "Peran dan Fungsi Kode Etik ...", Vol. 1, No. 1 (2020): 7.

⁴² Prawitasari, Johana E., "Kecerdasan Emosi", *Buletin Psikologi*, no. 1 (1998): 24

⁴³ Prawitasari, Johana E. *Buletin Psikologi*, no. 1 (1998): 26

emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya, hal ini menjadi faktor dalam menciptakan hubungan sosial yang baik.

Berdasarkan pandangan Goleman, kecerdasan emosional menjadi dasar yang menggambarkan kapasitas individu dalam bernalar logis, menyelesaikan masalah, serta membangun hubungan positif dengan orang lain⁴⁴;

b. Fungsi Kecerdasan Emosional

Degradasi moral di berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti perilaku arogan antar teman, rendahnya empati dan kepedulian sosial, serta kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, adalah contoh dari ekspresi emosi negatif.⁴⁵ Fenomena ini terjadi karena remaja tidak mampu mengungkapkan atau mengekspresikan emosi mereka dengan tepat dan efektif. Ketidakmampuan ini menunjukkan adanya masalah dalam kecerdasan emosional mereka, yang berperan penting dalam menjaga perilaku moral yang baik.⁴⁶

Jika siswa tidak dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif, mereka cenderung merespons dengan emosi negatif yang tidak sesuai dengan prinsip moral. Hal ini membuat perilaku mereka menjadi tidak terkendali. Perilaku yang tidak terkendali ini dapat menghambat pencapaian tugas perkembangan mereka, seperti belajar, berinteraksi

⁴⁴ Esnaola, dkk., "The Development of Emotional Intelligence in Adolescence", *Anales de Psicología*, Vol. 33, No.2 (2017): 327–333. <https://doi.org/10.6018/analesps.33.2.251831>

⁴⁵ Guswani, Kawuryan, Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, vol.1, no.2 (2011):86-92. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/29/28>

⁴⁶ Irfan, Kausar, "Emotional Intelligence as Predictor of Moral Judgment in Adolescents", *Journal of Research and Reflection in Education*, vol. 12, no. 2 (2018):204–228. <http://jrre.ue.edu.pk/index.php/JRRE>

dengan teman, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting.⁴⁷ Dalam lingkup siswa remaja, kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan atau stres dalam kehidupan. Dengan kemampuan ini, remaja dapat mengelola emosi mereka secara efektif, berpikir positif, dan menemukan solusi yang tepat, yang membantu mereka menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan dengan lebih baik.⁴⁸

Siwi Astuti dalam diklat nasional menerangkan urgensi kecerdasan emosional yaitu;⁴⁹

- 1) Dari segi interaksi sosial di era abad 21, individu membutuhkan kecerdasan emosional untuk melakukan komunikasi dan kerjasama yang bernilai positif;
- 2) Dalam keseimbangan emosi dan kesejahteraan mental dibutuhkan kecerdasan emosional untuk menghasilkan ekspresi yang positif dalam rangka mengelola kecemasan pada setiap aktivitas sehari-hari;
- 3) Kecerdasan emosional dibutuhkan dalam mengemban prestasi secara akademis dan sikap profesionalisme dalam berperan di kehidupan sehari-hari, bagaimana manajemen pengelolaan motivasi dalam menggapai cita-cita dan dalam mengelola hubungan kerja;
- 4) Dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan kontinu

⁴⁷ Yunalia, Etika, "Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama", *Journal Health of Studies*, vol. 4, no. 1 (2020): 38-45. <https://doi.org/10.31101/jhes.1358>

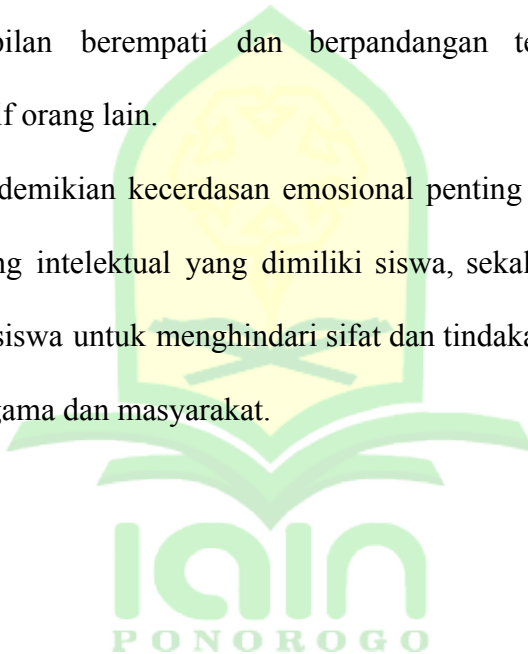
⁴⁸ Anitha, Jebaseelan, "A Study on Emotional Intelligence Among Adolescent Women College Students at Tiruchirapalli", *Indian Journal of Applied Research*, vol. 4, no. 12 (2014): 175177. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2011.09.001>.

⁴⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=XveJ0wLnP7g&t=1551s>

mebutuhkan kecerdasan emosional agar individu tersebut dalam memenuhi kebutuhannya juga mempertimbangkan emosi orang lain disekitarnya, ini artinya dengan kecerdasan emosional individu dapat menyadari kesetaraan, keadilan dan lain sebagainya;

- 5) Dalam penanganan konflik dalam diri individu, kecerdasan emosional membantu membangun resiliensi dan adaptasi terhadap resiko kegagalan, kebimbangan maupun tingkat stress;
- 6) Kecerdasan emosional dapat membantu individu memiliki keterampilan berempati dan berpandangan terhadap emosi dan perspektif orang lain.

Dengan demikian kecerdasan emosional penting sebagai pendamping dan penyeimbang intelektual yang dimiliki siswa, sekaligus sebagai kendali dari dalam diri siswa untuk menghindari sifat dan tindakan yang menyimpang norma-norma agama dan masyarakat.



B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penggunaan teori ilmiah yang peneliti dapatkan dari temuan penelitian terdahulu, dipergunakan sebagai bahan pembanding dalam konteks keunikan dan kekurangan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan telaah terhadap informasi dari sumber ilmiah seperti buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Menurut Elli Marlinda, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sman 1 Mesjid Raya Aceh Besar, menerangkan bahwa *“hubungan kompetensi kepribadian guru SMAN 1 Mesjid Raya Aceh Besar dengan prestasi belajar siswa masih lemah, ini artinya kompetensi kepribadian guru yang ada di sekolah belum sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Dan dari ketujuh aspek kompetensi kepribadian guru bahwa nilai yang paling kuat dari hasil uji mean adalah berakhlak mulia berkisar nilai sebesar 71,71 kenyataan yang terdapat di sekolah bahwa nilai berakhlak mulia terbentuk dari kesehari-harian siswa memberikan salam pada saat tiba ke sekolah”*.⁵⁰ Berdasarkan penelitian ini, penelitian yang akan peneliti lakukan diorientasikan pada kecerdasan emosional sebagai variabel dependen.
2. Menurut hasil penelitian Sri Wahyuni. A., dkk. yang berjudul The Influence of Teacher’s Personality Competency to Early Childhood Emotional Intelligence in Integrated Islamic Kindergarten Adzkie III Padang, ditemukan bahwa

⁵⁰ Marlinda. E., *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sman 1 Mesjid Raya Aceh Besar*; Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (2017). https://docplayer.info/62429366-Pengaruh-kompetensi-kepribadian-guru-terhadap-prestasi-belajar-peserta-didik-di-sman-1-mesjid-raya-aceh-besar-skripsi.html#google_vignette

kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Hal ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, “diperoleh koefisien korelasi antara kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan emosional anak sebesar 0.725 dan koefisien determinasinya sebesar 0.526. Hasilnya diperoleh kompetensi kepribadian guru sebesar 72.5 % terhadap kecerdasan emosional anak signifikan pada taraf 5%. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh dengan signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Adzkiia III Padang sebesar 72.5 %”.⁵¹ Dari hasil tersebut menunjukkan bahwasannya kepribadian yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan emosional maka otomatis akan merangsang perkembangan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari dan jika seorang guru tidak mengendalikan kepribadiannya akan terjadi sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada objeknya, dimana penelitian akan mencoba untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan emosional siswa usia menengah yang tergolong remaja.

3. Menurut hasil penelitian Hanif dan Syamsudin yang berjudul Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa, Berdasarkan pengujian hipotesis, terbukti adanya pengaruh kompetensi sosial guru ISMUBA terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP MBS Al-Manar. “Analisis parsial dengan

⁵¹ Astuti. S. W., “The Influence of Teacher’s Personality Competency to Early Childhood Emotional Intelligence in Integrated Islamic Kindergarten Adzkiia III Padang”, *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 5, No. 2 (2018): 24-36, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/viewFile/103718/101454>

menggunakan uji *t* pada variabel kompetensi sosial (*X*₂) terhadap kecerdasan emosional (*Y*) siswa menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Nilai signifikansi ($0.000 < 0.05$) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Selain itu, pengaruh kompetensi sosial guru ISMUBA terhadap kecerdasan emosional siswa berdampak positif, yang ditunjukkan oleh nilai *B* sebesar 0.431".⁵² Dari hasil analisis tersebut diperoleh data yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan memperoleh signifikansi dari kompetensi sosial guru ISMUBA terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP MBS Al-Manar. Penelitian ini menghasilkan perspektif siswa SMP yang berbasis pesantren. Sehingga peneliti ingin mengembangkan penelitian ini dalam perspektif siswa SMP di sekolah umum.

4. Menurut hasil penelitian Sutaryono, dkk, yang berjudul Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Sma Negeri 1 Trimurjo, "*diperoleh hasil pada taraf signifikan 5% pada df atau $db = 2$, diketahui bahwa harga Chi Kuadrat sebesar 14,87 lebih besar dari harga 2 tab pada signifikan 5% sebesar 5,591 atau $14,87 > 5,591$ Maka H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo dengan besar pengaruh sebesar 68,99%*".⁵³ Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel independen, namun hasil dari penelitian ini dapat mendukung peneliti dalam menganalisis faktor yang

⁵² Idatulathifah H.A., "Analisis pengaruh kompetensi ...", At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1 (2023): 127-136, <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/213>

⁵³ Sutaryono, dkk, "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Sma Negeri 1 Trimurjo", *Tarbiyah Jurnal : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, (2019), <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/download/1596/1103>

mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

5. Indah Tri Agustin dan Nafiah dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Negeri Margorejo Vi/524 Surabaya, menunjukkan bahwa *“kompetensi kepribadian guru di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya memperoleh nilai rata-rata sebesar 92,82% yang artinya kompetensi kepribadian guru di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya berada pada kategori sangat baik, hal tersebut menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya telah menguasai dan mengimplementasikan kompetensi kepribadian yang sesuai dengan Permendiknas No.16 Tahun 2007, Karakter siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,34 berada pada kategori sangat baik, artinya siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya telah memiliki kelima karakter sesuai dengan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan Nasional yaitu karakter integritas, religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh cukup kuat terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya, pengaruh tersebut terlihat dari hasil korelasi sebesar 0,436 atau berkorelasi rendah (cukup) dengan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang cukup/rendah dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan pembentukan karakter siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya”*.⁵⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada jumlah variabel independen dan variabel dependen.

⁵⁴ Agustin, I. T., *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Negeri Margorejo Vi/524 Surabaya*, (2019) http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-22263.html



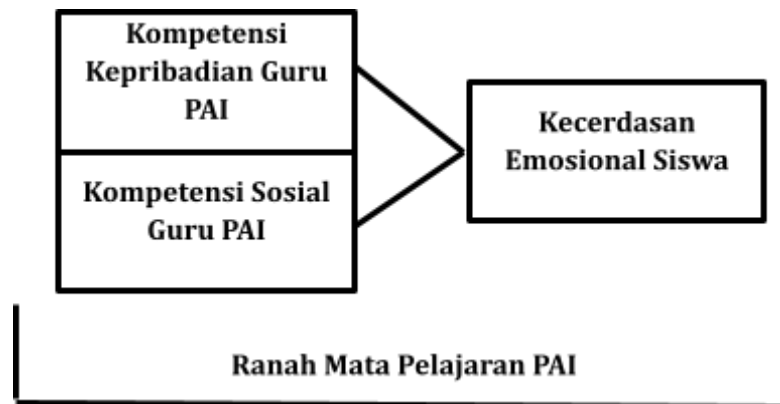
C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori sebelumnya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral sebagai teladan dan pembentuk karakter bagi siswa. Kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa menjadi pondasi utama dalam membentuk pandangan hidup dan nilai-nilai moral siswa. Sebagai figur yang dihormati, guru PAI diharapkan mampu menginspirasi serta memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari, tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral. Penguatan karakter siswa dilakukan melalui pembelajaran nilai-nilai keislaman, etika sosial, dan sikap bertanggung jawab, sehingga membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Kepribadian dan kompetensi sosial guru memiliki dampak signifikan terhadap respon emosional siswa. Sebuah lingkungan pembelajaran yang didominasi oleh guru yang ramah, peduli, dan mampu berkomunikasi dengan baik akan menciptakan ikatan emosional yang positif antara guru dan siswa. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat membantu siswa mengatasi tantangan emosional mereka, mengajarkan cara mengekspresikan perasaan dengan sehat, dan membangun hubungan interpersonal yang positif di dalam kelas. Kompetensi sosial guru juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, mengikuti norma-norma sosial, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan aspek emosional dan sosial yang berpengaruh pada perkembangan holistik siswa. Sehingga apabila digambarkan

maka kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pikir



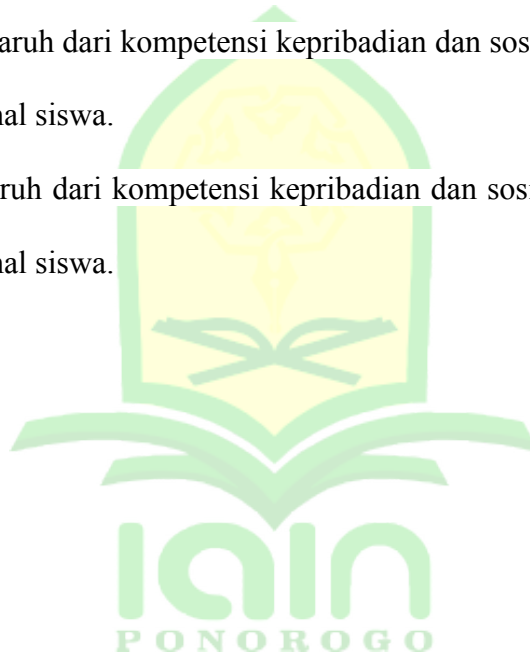
Hubungan dari ketiga variabel diatas yaitu khususnya guru PAI dalam setiap proses pembelajaran menunjukkan sikap yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan siswa, serta mampu berkomunikasi secara baik, hal ini akan berpengaruh terhadap respon siswa terhadap guru. Guru yang ramah dapat memotivasi siswa untuk bersikap ramah, guru yang peduli terhadap muridnya, maka muridnya pun akan peduli dengan teman maupun orang disekitarnya, dan lain sebagainya. Intinya antara kepribadian dan sosial guru berhubungan dengan siswa secara emosional.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dimaknai sebagai dugaan akhir yang sifatnya sementara atau memerlukan suatu pembuktian dari kebenarannya. Dalam suatu penelitian hipotesis dinyatakan dalam dua diagnosa yang masing-masing menyatakan hasil penelitian yang saling berlawanan. Dari rumusan masalah yang ditemukan diatas, peneliti memfokuskan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memeriksa pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa. Terdapat dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

Ho: Tidak ada pengaruh dari kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa.

Ha: Terdapat pengaruh dari kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, sebab data dalam penelitian ini berupa angka-angka. Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data, analisis data secara statistik guna membuktikan suatu hipotesis dalam penelitian.⁵⁵ Metode kuantitatif juga diistilahkan sebagai metode ilmiah, sebab telah memenuhi kriteria seperti bersifat empiris, objektif, terukur, terstruktur, sistematis dan rasional.⁵⁶

Proses penelitian kuantitatif bersifat deduktif, sebab penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah menggunakan kajian teori untuk kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda memahami hubungan antara satu variabel dependen (variabel respons) dan dua atau lebih variabel independen (variabel prediktor). Dalam analisis ini, variabel dependen adalah variabel yang ingin diprediksi atau dijelaskan, sedangkan variabel independen adalah variabel yang digunakan untuk memprediksi atau

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 1 (Bandung, Alfabeta, 2019), 17

⁵⁶ *Ibid*, 16

menjelaskan variabel dependen.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Ngebel, yang beralamatkan di Briket, Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Cooper, et. al. menerangkan bahwasannya populasi merupakan keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi.⁵⁷ Populasi merupakan objek yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan menentukan hipotesis akhir terhadap objek tersebut. Objek ini meliputi, karakteristik, sifat, orang, benda-benda alami, dan lain sebagainya yang tidak hanya dilihat dari jumlahnya saja. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi kelas VIII dan dewan guru di SMP Negeri 1 Ngebel. Alasan pengambilan populasi pada kelas VIII dikarenakan pada kelas ini memiliki tingkat antusias tinggi, sehingga lebih optimal dalam merepresentasikan sampel dalam penelitian ini.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat merepresentasikan atau mewakili karakteristik dari suatu populasi. Jika peneliti tidak mampu mempelajari populasi secara keseluruhan dikarenakan keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka pengambilan sampel dari populasi tersebut diperbolehkan, dengan syarat sampel tersebut representatif.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid*, 126

⁵⁸ *Ibid*, 81.

Sampling atau pengambilan sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik *nonprobability* sampling, yaitu bagi setiap anggota populasi tidak diberi peluang/kesempatan sama untuk dipilih menjadi sampel.⁵⁹ Penelitian ini menggunakan jenis sampling kuota.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menghubungkan 2 variabel. Variabel ada dua macam, variabel bebas (*independen*) dan terikat (*dependen*) yaitu:

1. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kompetensi kepribadian (X_1) dan kompetensi sosial (X_2).

- a. Definisi Operasional Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah suatu perilaku ataupun sikap yang melekat pada individu. Adapun indikator kompetensi kepribadian diuraikan dalam tabel berikut:

⁵⁹ *Ibid*, 84

Tabel 3.1. Definisi Operasional Kompetensi Kepribadian

No	Indikator	Deskripsi
1	Mantap	Bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial serta memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2	Berakhlak mulia	Bertindak sesuai dengan norma Agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong).
3	Arif	Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4	Berwibawa	Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
5	Menjadi teladan siswa	Memiliki perilaku yang diteladani siswa.

b. Definisi Operasional Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan hukum dan norma sosial. Adapun indikator kompetensi kepribadian diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2. Definisi Operasional Kompetensi Sosial

No	Indikator	Deskripsi
1	Komunikatif	Mampu berkomunikasi secara lisan dan isyarat terhadap siswa, sesama pendidik dengan baik dan benar.
2	Adaptif	Menyesuaikan diri dengan lingkungan asing ataupun lingkungan baru.
3	Terbuka	Dapat berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat secara baik,
4	Peduli	Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan
5	Sopan dan santun	Baik dalam perkataan dan sikap.
6	Bertindak objektif	Bersikap dan bertindak objektif merupakan kemampuan guru untuk bijaksana dan adil terhadap siswa.
7	Inklusif	Memahami karakteristik lingkungan sosial dan perbedaannya.

2. Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi karena menjadi akibat adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kecerdasan emosional (Y).

a. Definisi Operasional Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan dalam mengatur, mengendalikan, dan menempatkan emosi pada waktu dan tempat yang tepat. Adapun indikator kompetensi kepribadian diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3. Definisi Operasional Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Deskripsi
1	<i>Self-awareness</i>	Mampu mengenali emosi dengan baik.
2	<i>Self-regulation</i>	Mampu mengendalikan serta mengungkapkan emosi dengan baik.
3	<i>Motivation</i>	Mampu memberikan motivasi untuk dirinya serta memiliki semangat juang dan semangat yang tinggi dalam mencapai cita-cita.
4	<i>Empathy</i>	Mampu untuk mengenali emosi orang lain dan berusaha memahami sudut pandang orang lain meskipun pandangan tersebut berbeda dengan kepribadian.
5	<i>Social skills</i>	Mampu bergaul dan bersikap terbuka dalam membina hubungan.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode antara lain yaitu sebagai berikut:

1. **Angket.** Variabel kompetensi kepribadian guru, kompetensi sosial guru dan kecerdasan emosional siswa, diteliti menggunakan instrumen angket dengan skala likert. Jawaban setiap instrumen dalam skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, setiap pernyataan yang positif maka jawaban tersebut diberi skor sebagai berikut:
 - a. Sangat sering (sangat positif) : 4
 - b. Sering (positif) : 3
 - c. Kadang-kadang (negatif) : 2

d. Tidak pernah (sangat negatif) : 1

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen penelitian adalah cara untuk memastikan apakah pertanyaan dalam instrumen itu benar-benar sesuai untuk mengukur variabel yang diteliti. Uji validitas biasanya dilakukan dengan melihat seberapa baik pertanyaan-pertanyaan itu berkaitan satu sama lain. Jika hasilnya memenuhi standar yang telah ditetapkan, maka instrumen tersebut dianggap valid.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*, yaitu mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total. Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid, dan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid. Uji validitas dilakukan menggunakan dengan bantuan SPSS versi 23.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur.⁶⁰ Uji reliabilitas instrumen penelitian adalah cara untuk mengetahui seberapa dapat diandalkan suatu pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Sehingga suatu instrumen penelitian dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, jika hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang relatif tetap (konsisten). Dengan demikian, masalah

⁶⁰ A. Widhi dan Zarah P., *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), 97.

reliabilitas instrumen berhubungan dengan masalah ketepatan hasil. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan dengan bantuan SPSS versi 23.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengubah data menjadi informasi yang dapat dipahami dengan mudah dan digunakan untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang dihadapi.⁶¹ Analisis data dilakukan setelah keseluruhan data penelitian terkumpul. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁶² Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Williams menyatakan bahwa agar dapat dipercaya (*credibility*), koefisien-koefisien regresi linier berganda seharusnya tidak bias (*unbiased*), konsisten (*consistent*) dan efisien (*efficient*). Oleh karenanya dalam analisis regresi linier berganda, data penelitian harus memenuhi syarat-syarat diantaranya adalah; eror atau residual berdistribusi normal, tidak terdapat multi-kolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, linier dan tidak terjadi auto-korelasi. Oleh karena itu, untuk memnuhi syarat tersebut, digunakan uji

⁶¹ A. Widhi dan Zarah P., *Metode Penelitian Kuantitatif*, 102.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 1 (Bandung, Alfabeta, 2019), 206

asumsi klasik sebagai uji prasyarat dalam penelitian ini.



a. Uji Normalitas

Suatu data dianggap memiliki distribusi normal jika sebagian besar nilainya berpusat di sekitar rata-rata, dan jumlah data di atas dan di bawah rata-rata hampir sama. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang mendekati normal, penting untuk analisis yang akurat.⁶³

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk memeriksa apakah nilai sisa (residual) dari regresi memiliki distribusi yang mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai sisa yang terdistribusi secara normal.⁶⁴ Salah satu pendekatan yang digunakan dalam uji normalitas yaitu pendekatan *Kolmogorov Smirnov*, dengan ketentuan jika $\text{sig.} > 0,05$ maka data ber-distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas x terhadap variabel terikat y . Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 23. Berikut dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas:

- 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah linear.
- 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah tidak linear.

⁶³ A. Widodo, *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SD kelas V* (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 47

⁶⁴ D. Priyatno, *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis* (Yogyakarta: CV Andi Offset), 90

c. Uji Multikolinieritas

Dalam analisis model regresi sebaiknya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Maka dari itu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas, dilakukan uji multikolinieritas. Keputusan yang menunjukkan terjadi multikolinieritas atau tidaknya dalam suatu model regresi ditentukan melalui ketentuan berikut:⁶⁵

- 1) Jika hasil uji menunjukkan bahwa nilai *tolerance* $> 0,01$, maka model regresi tidak mengalami multikolinieritas dan terjadi sebaliknya.
- 2) Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , maka model regresi tidak mengalami multikolinieritas dan terjadi sebaliknya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dilakukan dengan cara uji scatter plot dan uji glesjer, dengan ketentuan sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Apabila hasil uji *scatterplot* menunjukkan penyebaran titik secara acak dan tidak membentuk pola maka disimpulkan tidak terjadi kesamaan *variance residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Apabila hasil uji glesjer didapat hasil nilai signifikansi variabel bebas $> 0,05$ maka disimpulkan pada model regresi tidak terjadi kesamaan *variance residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

⁶⁵ Djuli S.P. dkk., "Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda ... di Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Karya Abdi*. Vol. 5, No. 2. (2021).

⁶⁶ Djuli S.P. dkk., *Jurnal Karya Abdi*. Vol. 5, No. 2. (2021).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah langkah-langkah yang digunakan untuk membuat keputusan apakah akan menerima atau menolak suatu hipotesis statistik yang telah diajukan sebelumnya. Dalam prosedur ini, kita menggunakan data untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut berdasarkan standar statistik yang telah ditetapkan. Tujuan utamanya adalah untuk membuat kesimpulan yang obyektif tentang hipotesis yang diuji.

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan salah satu teknik analisis data dalam statistika yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel dan meramal suatu variabel.⁶⁷ Pada era modern pengertian regresi lebih mengarah pada studi tentang ketergantungan suatu variabel terikat pada satu atau lebih variabel lainnya dengan maksud menaksir atau meramalkan suatu kondisi pada populasi. Regresi pada dasarnya mengkaji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, sebab terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat, dimana perhitungan data dengan menggunakan metode regresi linear berganda menggunakan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

β_1, β_2 = Koefisien Regresi X_1, X_2

Y = Kecerdasan Emosional

⁶⁷ *Ibid*, 261

- α = Konstanta
- X_1 = Kompetensi Kepribadian
- X_2 = Kompetensi Sosial
- β = Kecerdasan Emosional
- ε = Eror

Berdasarkan model regresi tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

- 1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI tidak berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngebel.
- 2) $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngebel.

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R square*) adalah cara untuk mengukur seberapa baik model statistik dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai *R square* berkisar antara 0 dan 1. Nilai yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen dalam model memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi dalam variabel dependen. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *R square*, semakin baik model dalam menjelaskan variasi dalam data.

c. Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali, uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan menggunakan distribusi F dengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F, maka diperlukan adanya derajat bebas pembilang dan derajat bebas penyebut, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Degree of Freedom (pembilang)} = k-1$$

$$\text{Degree of Freedom (penyebut)} = n-k-1$$

Keterangan:

n = jumlah sampel penelitian

k = jumlah variabel independen

1 = konstan

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, ini artinya secara simultan semua variabel independen **tidak mempunyai pengaruh** yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, ini artinya secara simultan semua variabel independen **mempunyai pengaruh** yang signifikan terhadap variabel dependen.

d. Uji T (Parsial)

Menurut Ghozali, uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan level signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Penolakan atau penerimaan H_0 dan H_a dilakukan dengan 2 cara yaitu:

- 1) Membandingkan nilai signifikansi.
 - a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .
 - a) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya **tidak terdapat** pengaruh positif dan signifikan variabel X terhadap Y.
 - b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya **terdapat** pengaruh positif dan signifikan variabel X terhadap Y.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Ngebel, yang beralamatkan di Briket, Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. SMP Negeri I Ngebel adalah sekolah menengah tingkat pertama yang berdiri di lereng pegunungan Wilis sisi barat. Lebih tepatnya di Desa Gondowido Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Berada di ketinggian 734 MDPL, SMPN I Ngebel termasuk dalam kawasan wisata Telaga Ngebel, salahsatu icon wisata di kabupaten Ponorogo. Dengan kondisi geografis pegunungan, SMPN 1 Ngebel menjadi sekolah yang nyaman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hutan pinus di sekitar sekolah menjamin udara yang masih segar dan cuaca sejuk memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi siswa untuk belajar.

Tahun 2020 SMPN I Ngebel berhasil menerima penghargaan Sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten sebagai bentuk apresiasi kepada sekolah yang telah berusaha merancang sekolah yang ramah lingkungan. Penghargaan ini merupakan hasil sinergi yang baik antara sekolah dan masyarakat dalam membangun SMPN I Ngebel menjadi sekolah yang nyaman dan ramah anak. Dari sisi akademis, SMPN I ngebel melaksanakan pembelajaran bermuatan kurikulum tahun 2013 yang didukung oleh guru-guru berkompeten dan tenaga kependidikan yang ramah dalam pelayanan. Saat ini berada di bawah komando Bapak Riza Aktifianto, S.Pd., M.Pd. memiliki semangat untuk

melaksanakan pelayanan pendidikan terbaik demi mencerdaskan generasi bangsa. Tercatat 23 tenaga guru dan 9 tenaga kependidikan siap untuk mewujudkan visi dan misi SMPN I Ngebel.

Untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Menyadari kondisi ini, SMPN I Ngebel terus berusaha mengembangkan sarana dan prasarana pendukung pendidikan. Ruang kelas yang nyaman, ruang laboratorium, perpustakaan, tempat ibadah, dan sarana pelengkap lainnya terus ditata dan dimaksimalkan keberadaannya. Sekolah SMPN 1 Ngebel sekarang dipimpin oleh Bapak Riza Aktifianto, S.Pd, M.Pd.

Sekolah SMPN 1 Ngebel didirikan dan diresmikan pada tanggal 23 Desember 1984 oleh Bapak Wahono selaku Gubernur Jawa Timur. Berikut daftar masa kepemimpinan di SMPN 1 Ngebel:

1. Kambali 1985-1986
2. Wijono 1986-1993
3. Drs. Asisno 1993-1994
4. Darmono 1994-1997
5. Drs. Mulyono 1997-1998
6. Drs Mardjuki 1998-1999
7. Drs Dandum Santoso, M.Pd. 1999-2005
8. Suseno 2005-2007
9. Hadi Suminto, M.Pd. 2007-2011
10. Sujoso, S.Pd., M.Pd. 2011-2012
11. Ari Mustofa, M.Pd. 2012-2013

12. Drs Tikto Edy Purwanto, M.Pd. 2013-2017
13. Tito Suharto, S.Pd. 2017
14. Effendi Eko Cahyono, M.Pd. 2017-2018
15. Siti Wahyuni, S.Pd., M.Pd. 2018-2020
16. Riza aktifianto, S.Pd., M.Pd. 2020-sekarang

Tabel 4.1. Gambaran Umum Sekolah SMPN 1 Ngebel

Gambaran Umum	Keterangan
Nama Sekolah	SMPN 1 Ngebel
Alamat Sekolah	Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur
Status Sekolah	Negeri
Waktu Pembelajaran	Pagi
Kode Pos	63493
Kategori Geografis Wilayah	Dataran tinggi
Alamat email	smpn1ngebel@gmail.com
Laman web	https://smpn1ngebel.sch.id/
Nomor telepon	0352-591021

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Ngebel

2. Visi dan Misi

Adapun yang menjadi visi dan misi sekolah SMPN 1 Ngebel diuraikan berikut ini:

VISI:

- a. Terwujudnya Generasi yang Cerdas, Berprestasi, Berkarakter dan Berbudaya Lingkungan.



MISI:

- a. Melaksanakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mendorong tumbuh kembangnya pola pikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif.
- c. Melaksanakan pembinaan prestasi akademis siswa dalam wadah bina prestasi.
- d. Mengembangkan jiwa kompetitif melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa.
- e. Melaksanakan pengembangan dan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.
- f. Melaksanakan penilaian secara komprehensif dan terencana.
- g. Melaksanakan pembiasaan yang mampu memperkuat karakter siswa.
- h. Meningkatkan kedisiplinan warga sekolah.
- i. Menerapkan manajemen sekolah yang transparan, partisipatif dan akuntabel dengan melibatkan semua warga sekolah dan komite.
- j. Mengembangkan kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan pemangku kepentingan.
- k. Meningkatkan pengembangan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan sekolah.
- l. Melaksanakan kegiatan yang menumbuhkembangkan budaya bersih, sehat dan indah pada seluruh warga sekolah.
- m. Melaksanakan kegiatan dalam rangka mewujudkan upaya pelestarian lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.



3. Keadaan Siswa

Jumlah siswa dan siswi di SMPN 1 Ngebel Tahun Pelajaran 2023/2024 sebanyak 202 siswa dan 158 siswi, dengan total keseluruhan sejumlah 360 siswa. Berikut rincian jumlah siswa SMPN 1 Ngebel:

Tabel 4.2. Jumlah Siswa dan Siswi SMPN 1 Ngebel

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	VII	4	64	56	120
2	VIII	5	81	48	129
3	IX	4	57	54	111
Jumlah Total		13	202	158	360

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Ngebel

4. Profil Pegawai

SMP Negeri 1 Ngebel memiliki sejumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMPN 1 Ngebel

No	Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru Tetap (PNS)	13	4	17
2	Guru P3k	0	2	2
3	Guru Honorer	2	3	5
4	Pegawai TU Tetap	1	0	1
5	Pegawai TU Honorer	4	3	7

6	Penjaga Sekolah	2	0	2
---	-----------------	---	---	---

5. Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 1 Ngebel memiliki sarana dan prasarana sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Jumlah Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Ngebel

No	Sarpras	Jumlah
1	Gedung Kelas	18
2	Laboratorium	1
3	Masjid	1
4	Koperasi	1
5	Kamar Mandi	5
6	Lapangan Olahraga	1
7	Kantor Guru dan Staff	2

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Ngebel

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *non-probability* dengan jenis sampling kuota, hal ini dikarenakan pengambilan sampel diambil dari kelas yang bertepatan dengan jadwal mengajar guru PAI pada hari dimana penulis melakukan penelitian. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

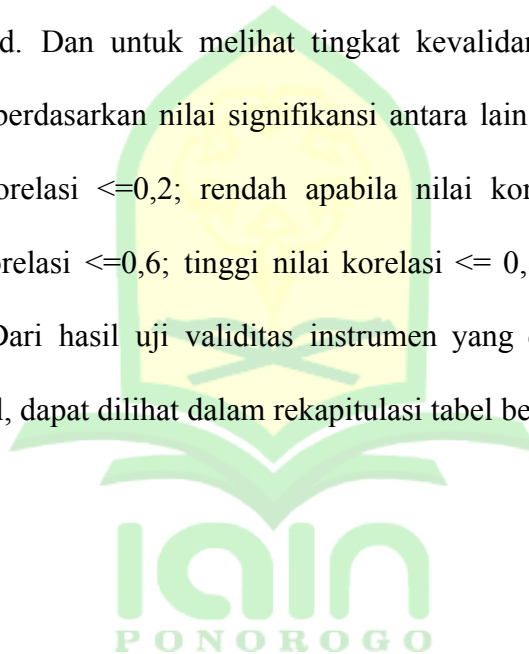
- a. Kelas VIII B : 15 siswa
- b. Kelas VIII C : 15 siswa



2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan program SPSS versi 23 dengan metode *Pearson Correlation* mode uji 2 arah. Selanjutnya untuk menentukan valid atau tidak validnya butir-butir soal pada setiap instrumen, maka ditentukan dengan cara melihat nilai signifikansi.

Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka butir soal dinyatakan tidak valid, sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka butir soal dinyatakan valid. Dan untuk melihat tingkat kevalidan instrumen tersebut dikategorikan berdasarkan nilai signifikansi antara lain yaitu; sangat rendah apabila nilai korelasi $\leq 0,2$; rendah apabila nilai korelasi $\leq 0,4$; sedang apabila nilai korelasi $\leq 0,6$; tinggi nilai korelasi $\leq 0,8$; sangat tinggi nilai korelasi ≤ 1 . Dari hasil uji validitas instrumen yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Ngebel, dapat dilihat dalam rekapitulasi tabel berikut:



Tabel 4.5. Hasil Uji Validitas Variabel X₁ (Kompetensi Kepribadian)

Butir Soal	Nilai Pearson Correlation	Taraf Signifikansi	Tingkat Validitas	Keterangan
1	0,447	0,013	Sedang	Valid
2	0,505	0,004	Sedang	Valid
3	0,436	0,016	Sedang	Valid
4	0,431	0,017	Sedang	Valid
5	0,527	0,003	Sedang	Valid
6	0,520	0,003	Sedang	Valid
7	0,501	0,005	Sedang	Valid
8	0,430	0,018	Sedang	Valid
9	0,425	0,019	Sedang	Valid
10	0,602	0,000	Tinggi	Valid
11	0,422	0,020	Sedang	Valid
12	0,401	0,028	Sedang	Valid
13	0,443	0,014	Sedang	Valid
14	0,682	0,000	Tinggi	Valid
15	0,498	0,005	Sedang	Valid
16	0,639	0,000	Tinggi	Valid
17	0,602	0,000	Tinggi	Valid
18	0,803	0,000	Sangat Tinggi	Valid
19	0,485	0,007	Sedang	Valid
20	0,440	0,015	Sedang	Valid
21	0,552	0,002	Sedang	Valid
22	0,452	0,012	Sedang	Valid
23	0,561	0,001	Sedang	Valid
24	0,474	0,008	Sedang	Valid

25	0,478	0,007	Sedang	Valid
----	-------	-------	--------	-------

Berdasarkan tabel uji validitas instrumen variabel kompetensi kepribadian di atas, menunjukkan bahwa seluruh butir soal dinyatakan valid dengan varian tingkat kevalidan diantara sedang sampai sangat tinggi. Butir soal yang dinyatakan valid, kemudian diuji kembali tingkat reliabilitasnya menggunakan SPSS versi 23.

Selanjutnya hasil uji validitas variabel kompetensi sosial dapat dilihat melalui rekapitulasi tabel berikut:



Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas Variabel X₂ (Kompetensi Sosial)

Butir Soal	Nilai Pearson Correlation	Taraf Signifikansi	Tingkat Validitas	Keterangan
1	0,512	0,004	Sedang	Valid
2	0,488	0,006	Sedang	Valid
3	0,445	0,014	Sedang	Valid
4	0,450	0,013	Sedang	Valid
5	0,489	0,006	Sedang	Valid
6	0,462	0,010	Sedang	Valid
7	0,438	0,016	Sedang	Valid
8	0,430	0,018	Sedang	Valid
9	0,436	0,016	Sedang	Valid
10	0,479	0,007	Sedang	Valid
11	0,434	0,016	Sedang	Valid
12	0,533	0,002	Sedang	Valid
13	0,487	0,006	Sedang	Valid
14	0,432	0,017	Sedang	Valid
15	0,562	0,001	Sedang	Valid
16	0,512	0,004	Sedang	Valid
17	0,546	0,002	Sedang	Valid
18	0,407	0,026	Sedang	Valid
19	0,572	0,001	Sedang	Valid
20	0,472	0,009	Sedang	Valid
21	0,439	0,015	Sedang	Valid
22	0,506	0,004	Sedang	Valid
23	0,408	0,025	Sedang	Valid
24	0,412	0,024	Sedang	Valid

25	0,418	0,021	Sedang	Valid
----	-------	-------	--------	-------

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel uji validitas instrumen variabel kompetensi sosial di atas, menunjukkan bahwa 25 butir soal dinyatakan valid dengan tingkat kevalidan sedang. Butir soal yang dinyatakan valid, kemudian diuji kembali tingkat reliabilitasnya menggunakan SPSS versi 23.

Adapun hasil uji validitas variabel kecerdasan emosional dapat dilihat melalui rekapitulasi tabel berikut:



Tabel 4.7. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Kecerdasan Emosional)

Butir Soal	Nilai Pearson Correlation	Taraf Signifikansi	Tingkat Validitas	Keterangan
1	0,548	0,002	Sedang	Valid
2	0,650	0,000	Tinggi	Valid
3	0,536	0,002	Sedang	Valid
4	0,470	0,009	Sedang	Valid
5	0,446	0,014	Sedang	Valid
6	0,526	0,003	Sedang	Valid
7	0,484	0,007	Sedang	Valid
8	0,407	0,026	Sedang	Valid
9	0,634	0,000	Tinggi	Valid
10	0,409	0,025	Sedang	Valid
11	0,508	0,004	Sedang	Valid
12	0,429	0,018	Sedang	Valid
13	0,447	0,013	Sedang	Valid
14	0,448	0,013	Sedang	Valid
15	0,557	0,001	Sedang	Valid
16	0,493	0,006	Sedang	Valid
17	0,485	0,007	Sedang	Valid
18	0,425	0,019	Sedang	Valid
19	0,688	0,000	Tinggi	Valid
20	0,401	0,028	Sedang	Valid
21	0,421	0,021	Sedang	Valid
22	0,580	0,001	Sedang	Valid
23	0,452	0,012	Sedang	Valid
24	0,442	0,014	Sedang	Valid

25	0,584	0,001	Sedang	Valid
----	-------	-------	--------	-------

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel uji validitas instrumen variabel kecerdasan emosional di atas, menunjukkan bahwa seluruh butir soal dinyatakan valid dengan varian tingkat kevalidan diantara sedang sampai tinggi. Butir soal yang dinyatakan valid, kemudian diuji kembali tingkat reliabilitasnya menggunakan SPSS versi 23.

3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan program SPSS versi 23 dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Dalam mengukur tingkat reliabilitas instrumen, hanya melibatkan butir soal yang dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen dikategorikan sebagai berikut:

- a. $\leq 0,60$ instrumen dinyatakan kurang baik (tidak reliabel)
- b. $\geq 0,60 - 0,79$ instrumen dinyatakan cukup (reliabel)
- c. $\geq 0,80 - 1$ instrumen dinyatakan baik (reliabel dengan konsistensi tinggi)

Selanjutnya hasil uji reliabilitas pada tiga instrumen yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X_1 (Kompetensi Kepribadian)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.879	25

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Instrumen dapat dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* minimal mencapai 0,60. Sehingga dari instrumen kompetensi kepribadian

diatas, dinyatakan *reliabel* dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,879 (kategori baik).

Tabel 4.9. Hasil Uji Validitas Variabel X₂ (Kompetensi Sosial)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.852	25

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Selanjutnya pada instrumen kompetensi sosial dari hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* yaitu sebesar 0,852 (kategori baik), sehingga instrumen kompetensi sosial dinyatakan *reliabel* karena mencapai nilai minimal *Cronbach Alpha* yaitu $\geq 0,60$.

Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Kecerdasan Emosional)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.872	25

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Adapun instrumen kecerdasan emosional juga dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,872 (kategori baik). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari ketiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencapai reliabilitas.

C. Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif untuk menggambarkan secara umum, meliputi

nilai rata rata (*mean*), nilai tertinggi (*max*), nilai terendah (*min*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu kompetensi kepribadian (X_1), kompetensi sosial (X_2) dan kecerdasan emosional (Y). Mengenai hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Kepribadian	30	64	96	79.70	9.071
Kompetensi Sosial	30	58	98	76.57	8.768
Kecerdasan Emosional	30	57	94	74.23	10.365
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Dari tabel uji statistik tersebut, diperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel kompetensi kepribadian (X_1), memperoleh nilai minimum sebesar 64 sedangkan nilai maksimum sebesar 96, dan nilai *mean* mencapai 79,70, dengan perolehan standar deviasi adalah 9,071.
- b. Variabel kompetensi sosial (X_2), memperoleh nilai minimum sebesar 58 sedangkan nilai maksimum sebesar 98 dan nilai *mean* mencapai 76,57, dengan perolehan standar deviasi adalah 8,768.
- c. Variabel kecerdasan emosional (Y), memperoleh nilai minimum sebesar 57 sedangkan nilai maksimum sebesar 94, dan nilai *mean* mencapai 74,23, dengan perolehan standar deviasi adalah 10,365.

2. Uji Asumsi Klasik

Williams et al. menyatakan bahwa agar dapat dipercaya (*credibility*), koefisien-koefisien regresi linier berganda seharusnya tidak bias (*unbiased*), konsisten (*consistent*) dan efisien (*efficient*). Oleh karenanya dalam analisis

regresi linier berganda, data penelitian harus memenuhi syarat-syarat diantaranya adalah; error atau residual berdistribusi normal, linier, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi.

Oleh karena itu, untuk memenuhi syarat tersebut, digunakan uji asumsi klasik sebagai uji prasyarat dalam penelitian ini, dengan hasil sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal.⁶⁸ Salah satu pendekatan yang digunakan dalam uji normalitas yaitu pendekatan *Kolmogorov Smirnov*. Hasil dari uji normalitas data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	8.22366415
Most Extreme Differences	Absolute	0.109
	Positive	0.079
	Negative	-0.109
Test Statistic		0.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

⁶⁸ D. Priyatno, SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis (Yogyakarta: CV Andi Offset), 90

Syarat data dikatakan berdistribusi normal dalam pendekatan *Kolmogorov Smirnov*, apabila nilai signifikansi $>$ dari 0,05. Dari hasil uji normalitas tersebut menunjukkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,200 $>$ 0,05, **maka data dalam penelitian ini dikatakan berdistribusi normal.**

b. Uji Linieritas

Sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau regresi linear diperlukan uji linieritas untuk mengetahui apakah hubungan antara dua atau lebih variabel secara signifikan berbentuk linear atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah:

- 1) Jika nilai probabilitas $>$ 0,05 maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah linear.
- 2) Jika nilai probabilitas $<$ 0,05 maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah tidak linear.

Berdasarkan hasil uji linieritas data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13. Uji Linieritas X_1 -Y

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan emosional * Kompetensi kepribadian	Between Groups	(Combined)	1664.200	19	87.589	.604	.835
		Linearity	375.102	1	375.102	2.585	.139
		Deviation from Linearity	1289.098	18	71.617	.494	.908
	Within Groups		1451.167	10	145.117		
Total			3115.367	29			

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil uji linieritas tersebut menunjukkan nilai

signifikansi (*P value sig*) pada kolom *deviation from linearity* sebesar 0,908. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan, antara variabel kompetensi kepribadian (X_1) terhadap kecerdasan emosional (Y) **terdapat hubungan yang linier.**

Tabel 4.14. Uji Linieritas X_2 - Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan emosional * kompetensi sosial	Between Groups	(Combined)	2214.867	20	110.743	1.107	.459
		Linearity	1154.105	1	1154.105	11.535	.008
		Deviation from Linearity	1060.762	19	55.830	.558	.864
Within Groups			900.500	9	100.056		
Total			3115.367	29			

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil uji linieritas tersebut menunjukkan nilai signifikansi (*P value sig*) pada kolom *deviation from linearity* sebesar 0,864. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan, antara variabel kompetensi sosial (X_2) terhadap kecerdasan emosional (Y) **terdapat hubungan yang linier.**

c. Uji Multikolinieritas

Dalam analisis model regresi sebaiknya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Maka dari itu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas, dilakukan uji multikolinieritas.

Tabel 4.15. Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.991	15.745		1.206	.238		
	Kompetensi kepribadian	.004	.212	.004	.021	.984	.680	1.471
	kompetensi sosial	.717	.219	.606	3.275	.003	.680	1.471

a. Dependent Variable: kecerdasan emosional

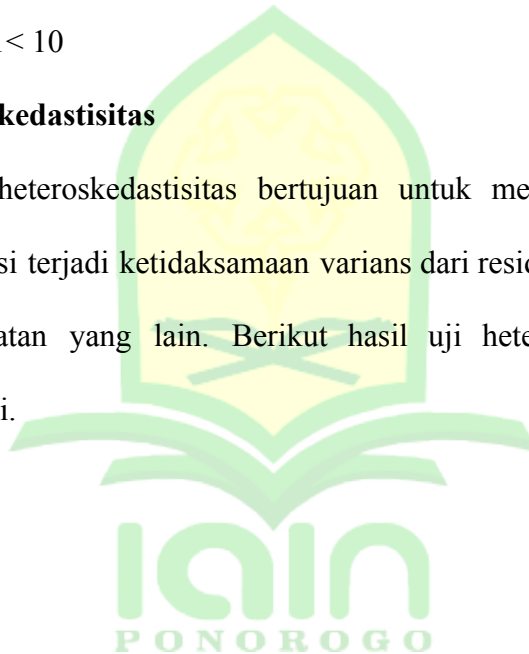
Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

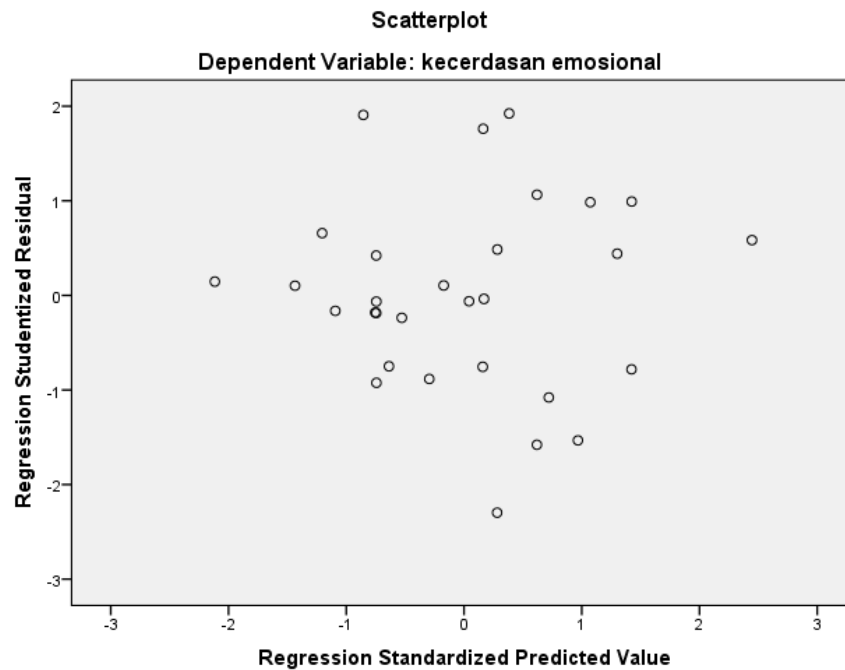
Berdasarkan tabel uji multikolinieritas diatas, diperoleh hasil yaitu nilai *tolerance* pada variabel independen, yaitu kompetensi kepribadian (X_1) dan kompetensi sosial (X_2) menunjukkan nilai sebesar 0,680. Ini artinya **model regresi tidak mengalami multikolinieritas** karena $0,680 > 0,01$.

Nilai **VIF** pada pada variabel independen, yaitu kompetensi kepribadian (X_1) dan kompetensi sosial (X_2) menunjukkan nilai sebesar 1,471. Ini artinya **model regresi tidak mengalami multikolinieritas** karena $1,471 < 10$

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini.



Tabel 4.16. Uji Heteroskedastisitas (Berdasarkan *Scatterplot*)

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Berdasarkan *scatterplot* diatas, menunjukkan adanya penyebaran titik secara acak dan tidak membentuk pola maka disimpulkan **model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.**

Selanjutnya hasil uji heteroskedastisitas menggunakan teknik glejser ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.17. Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.786	9.506		-1.029	.312
	Kompetensi Kepribadian	.044	.128	.076	.344	.733
	Kompetensi Sosial	.163	.132	.273	1.236	.227

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Syarat model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas adalah

apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan hasil uji glejser tersebut didapat hasil nilai signifikansi pada variabel kompetensi kepribadian (X_1) sebesar $0,733 > 0,05$ **maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel X_1** . Sedangkan nilai signifikansi pada variabel kompetensi sosial (X_2) sebesar $0,227 > 0,05$ **maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel X_2** .

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengubah hipotesis dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui koefisien regresi terhadap dua variabel atau lebih, dengan hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4.18. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.991	15.745		1.206	.238
	Kompetensi kepribadian	.004	.212	.004	.021	.984
	kompetensi sosial	.717	.219	.606	3.275	.003

a. Dependent Variable: kecerdasan emosional

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Dari hasil penelitian maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 18,991 + 0,004 X_1 + 0,717 X_2$$

Keterangan:

Y = Kecerdasan Emosional

X_1 = Kompetensi Kepribadian

X_2 = Kompetensi Sosial

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Konstanta sebesar 18,991 menyatakan bahwa jika variabel bebas X_1 dan X_2 sama dengan nol maka nilai Y adalah 18,991. Artinya tanpa adanya kompetensi kepribadian (X_1) dan kompetensi sosial (X_2), kecerdasan emosional akan tetap terbentuk sebesar 18,991.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel kompetensi kepribadian (X_1) sebesar 0,004 (positif). Artinya jika variabel kompetensi kepribadian (X_1) meningkat sebesar satu dengan asumsi variabel kompetensi sosial (X_2) dalam keadaan tetap, maka kecerdasan emosional (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,004.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel kompetensi sosial (X_2) sebesar 0,717 (positif). Artinya jika variabel kompetensi sosial (X_2) meningkat sebesar satu dengan asumsi variabel kompetensi kepribadian (X_1) dalam keadaan tetap, maka kecerdasan emosional (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,717.

b. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi (*R Square*) merupakan uji yang digunakan untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.19. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609 ^a	.370	.324	8.523

a. Predictors: (Constant), kompetensi sosial, Kompetensi kepribadian

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Dari hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,370 (37%). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi kompetensi kepribadian (X_1) dan kompetensi sosial (X_2) guru PAI, terhadap kecerdasan emosional (Y) siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngebel adalah **sebesar 37% sedangkan sisanya sebesar 63% dihasilkan oleh faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang tidak dibahas dalam penelitian ini.**

c. Uji F (Simultan)

Pengujian dilakukan dengan menentukan nilai F_{tabel} sebagai pembanding F_{hitung} , dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Degree of Freedom (pembilang)} = k-1 = 2-1 = 1$$

$$\text{Degree of Freedom (penyebut)} = n-k-1 = 30-2-1 = 27$$

Jadi nilai F_{tabel} adalah = 4,210 (terlampir tabel uji F)

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, ini artinya secara simultan semua variabel independen **tidak mempunyai pengaruh** yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, ini artinya secara simultan semua variabel independen **mempunyai pengaruh** yang

signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 4.20. Uji F Hitung (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1154.136	2	577.068	7.944	.002 ^b
	Residual	1961.231	27	72.638		
	Total	3115.367	29			

a. Dependent Variable: kecerdasan emosional

b. Predictors: (Constant), kompetensi sosial, Kompetensi kepribadian

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil uji F_{hitung} pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} **7,944** > F_{tabel} **4,210**, ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa **secara simultan variabel kompetensi kepribadian (X_1) dan variabel kompetensi sosial (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional (Y).**

d. Uji T (Parsial)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0.05 ($\alpha = 5\%$) dan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} . Dari hasil perhitungan distribusi $t_{tabel} : N-2 = 30-2 = 28$. Berdasarkan distribusi nilai t_{tabel} diperoleh nilai t_{tabel} yaitu **1,701** (terlampir tabel uji t). Untuk hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel di bawah berikut:

Tabel 4.21. Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.991	15.745		1.206	.238
	Kompetensi kepribadian	.004	.212	.004	.021	.984
	kompetensi sosial	.717	.219	.606	3.275	.003

a. Dependent Variable: kecerdasan emosional

Sumber: Pengolahan Software SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil uji t tersebut diperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

1) **Variabel kompetensi kepribadian (X_1)**

- a) Berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar **0,984 > 0,05**, maka **Ho diterima atau Ha ditolak** (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel kompetensi kepribadian (X_1) **tidak berpengaruh** signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional (Y).
- b) Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai t_{hitung} **0,21 < t_{tabel} 1,701**, maka **Ho diterima dan Ha ditolak**, artinya secara parsial variabel kompetensi kepribadian (X_1) **tidak berpengaruh** positif dan signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional (Y).

2) **Variabel kompetensi sosial (X_2)**

- a) Berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar **0,003 < 0,05**, maka **Ho ditolak atau Ha diterima** (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel kompetensi sosial (X_2) **berpengaruh** signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional (Y).
- b) Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai t_{hitung} **3,275 > t_{tabel} 1,701**, maka **Ho ditolak dan Ha diterima**, artinya secara parsial

variabel kompetensi sosial (X_2) **berpengaruh** positif dan signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional (Y).



D. Pembahasan

1. Apakah Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru PAI Secara Simultan mempengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa?

Setelah melakukan penelitian di SMPN 1 Ngebel, peneliti melakukan analisis regresi linier berganda dan memperoleh hasil bahwasanya terdapat kontribusi dari adanya kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa. Terbukti dari hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) kontribusi kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI, terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngebel sebesar 37% sedangkan sisanya sebesar 63% dihasilkan oleh faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dikarenakan kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI memiliki kontribusi secara positif dan signifikan maka hal ini dapat menjadi pertimbangan lebih dalam meningkatkan kualitas kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI. Keterkaitan antara kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI tidak dapat dipisahkan atau hanya dipertimbangkan salah satunya, sebab menurut Febriana, kompetensi dalam ranah profesi guru, dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan terpadu antara keilmuan, teknologi, sikap personal, sosial, keagamaan yang dapat mempresentasikan profesi sebagai guru. Sehingga penting bagi guru meningkatkan kompetensinya secara menyeluruh.

Selain itu berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa nilai $F_{hitung} 7,944 > F_{tabel} 4,210$, ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga secara simultan variabel kompetensi kepribadian dan variabel kompetensi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional. Hal ini

dikarenakan guru menjadi orang yang paling sering berinteraksi dengan siswa di sekolah, dibanding dengan orang tua di rumah, sehingga memungkinkan adanya kontribusi secara signifikan dari kompetensi kepribadian dan sosial guru yang dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional siswa dapat dibentuk melalui contoh dan pengalaman yang guru salurkan dalam setiap interaksi pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Hal ini penting dikarenakan dengan kecerdasan emosional dapat menjadikan siswa memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, sehingga mampu untuk beradaptasi dengan baik pada situasi apapun yang sedang mereka hadapi sehingga remaja lebih memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi setiap tantangan atau stressor dalam kehidupannya.

Seperti halnya di SMPN 1 Ngebel, ketika siswa lalai dalam tanggung jawabnya, yang dilakukan guru bukan memberikan sanksi ataupun peringatan, melainkan mencari sebab siswa tersebut lalai, dengan meningkatkan komunikasi diantaranya, serta memberikan siswa kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahannya. Dalam hal ini sikap empati, kepedulian, kewibawaan, kebijaksanaan, dan indikator atau komponen dalam kompetensi kepribadian dan sosial guru, berperan penting bagi guru di setiap interaksi dan menjaga hubungan interpersonal dengan siswa.

Berdasarkan interpretasi tersebut, hasil dari penelitian ini menunjukkan seberapa berpengaruhnya kompetensi kepribadian dan sosial Sehingga dapat tarik kesimpulan, apabila kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI yang digunakan secara simultan bersifat positif, maka perkembangan kecerdasan

emosional siswa dapat terbentuk ke arah yang positif.

2. Apakah Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru PAI Secara Parsial mempengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa?

Dari kontribusi tersebut dapat dilihat melalui nilai B variabel kompetensi kepribadian sebesar 0,004 dan nilai B kompetensi sosial sebesar 0,717. Selanjutnya dalam uji t menunjukkan bahwasannya dengan signifikansi sebesar 5%, kompetensi kepribadian secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional dan sebaliknya dengan signifikansi sebesar 5% kompetensi sosial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional.

Secara teoritis kompetensi kepribadian guru dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam menjalani tugas-tugasnya dengan melibatkan karakter, emosional, dan pemikirannya dalam berinteraksi di lingkungan profesinya, namun berdasarkan nilai B, kontribusi kompetensi kepribadian secara parsial hanya membentuk kecerdasan emosional sebesar 0,4% ini artinya kompetensi tidak secara langsung mempengaruhi kecerdasan emosional. Hal ini dapat disebabkan dari adanya persepsi subyektif siswa terhadap kepribadian guru mungkin tidak langsung teridentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional mereka.

Siswa cenderung lebih menyadari interaksi sosial langsung dengan guru seperti bagaimana kecakapan guru dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan bagaimana kepekaan guru terhadap kebutuhan siswa daripada karakteristik kepribadian guru yang bersifat abstrak seperti rasa empati,

ketabahan, kesabaran, dan tanggung jawab yang ditampilkan guru di depan siswanya. Selain itu faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pengalaman sosial di luar sekolah, dan pengaruh media juga dapat memengaruhi kecerdasan emosional siswa. Sehingga dalam konteks ini, kontribusi langsung dari kompetensi kepribadian guru mungkin tidak terlihat secara parsial.

Dalam teori selanjutnya Mayer dan Salovey mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan interpersonal dengan efektif, termasuk kemampuan untuk membaca emosi orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik. Ini artinya kompetensi sosial guru yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa, melalui komunikasi efektif yang terjadi dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, hal ini terbukti dari hasil nilai B kompetensi sosial berkontribusi terhadap kecerdasan emosional sebesar 71,7%.

Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan guru PAI di SMPN 1 Ngebel yang membiasakan untuk selalu aktif berkomunikasi melalui sikap guru mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi diskusi yang menghargai setiap perbedaan dan kerja sama tim. Dari implikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari perspektif siswa, kompetensi sosial guru PAI dalam pembelajaran PAI secara parsial mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Koefisien determinasi menunjukkan kontribusi kompetensi kepribadian dan sosial sebesar 37% dan dengan taraf signifikansi 5%, secara simultan variabel kompetensi kepribadian dan variabel kompetensi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional. Dalam uji mean kompetensi kepribadian memperoleh nilai minimum sebesar 64 dan nilai maksimum sebesar 96, variabel kompetensi sosial memperoleh nilai minimum sebesar 58 dan nilai maksimum sebesar 98, sedangkan variabel kecerdasan emosional memperoleh nilai minimum sebesar 57 dan nilai maksimum sebesar 94.
2. Secara parsial, dengan taraf signifikansi 5% dan dengan perolehan nilai $t_{hitung} 0,21 < t_{tabel} 1,701$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka variabel kompetensi kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional. Hal ini dapat disebabkan dari adanya persepsi subyektif siswa terhadap kepribadian guru mungkin tidak langsung teridentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional mereka. Sedangkan dengan taraf signifikansi 5% dan dengan perolehan nilai $t_{hitung} 3,275 > t_{tabel} 1,701$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka secara parsial kompetensi sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel kecerdasan emosional. Dari implikasi tersebut, dapat diketahui bahwa dari perspektif siswa, kompetensi

sosial guru PAI dalam pembelajaran PAI secara parsial mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

B. Saran

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa di lingkungan pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pelatihan bagi guru PAI dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya, serta memperkaya literatur tentang hubungan antara kompetensi guru dan perkembangan emosional siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Widhi dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016)
- Agustin, Indah Tri, (2019), Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Negeri Margorejo Vi/524 Surabaya, http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-22263.html
- Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) PGRI, 1994
- Ariyo Widodo, Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SD kelas V (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)
- Astuti. S. W., *The Influence of Teacher's Personality Competency to Early Childhood Emotional Intelligence in Integrated Islamic Kindergarten Adzkie III Padang*, Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, Vol. 5, No. 2 (2018): 24-36, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/viewFile/103718/101454>
- Bambang. A., Dahlia, “Supervisi Guru Menggunakan Alat Penilaian Kompetensi Guru (Apg) Pada Penilaian Komponen Kepribadian Dan Sosial Guru Di Sdn Jurumudi 5 Kota Tangerang”, *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 11, No. 2. (2020).
- Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 40-41.
- Diah Aprillia N, Pengaruh Pola Asuh dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X Program Keahlian TKJ dan TAV di SMK PIRI 1 Yogyakarta

- Duwi Priyatno, SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis (Yogyakarta: CV Andi Offset).
- Esnaola, I., Revuelta, L., Ros, I., & Sarasa, M. (2017). The Development of Emotional Intelligence in Adolescence. *Anales de Psicología*, 33(2), 327–333. <https://doi.org/10.6018/analesps.33.2.251831>
- Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014)
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, 1(2), 86-92. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/29/28>
- <https://kbbi.web.id/kompetensi>
- Idatulathifah H.A. et.al., (2023), “Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa”, *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* ISSN 2747-089X Vol. 5, No. 1, pp. 127-136, <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/213>
- Irfan, S., & Kausar, R. (2018). Emotional Intelligence as Predictor of Moral Judgment in Adolescents. *Journal of Research and Reflection in Education*, 12(2), 204–228. <http://jrre.ue.edu.pk/index.php/JRRE>
- Kamal. M. (2019). “Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis”, (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja)
- Kasmar Fadilatul. I., dkk. (2019) *The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib, in Islamic Education*, Khalifa: Journal of Islamic Education: Vol. 3, No. 2, h. 107-125
- <https://kbbi.web.id>
- Maidiana, (2021). “Penelitian Survey”. *Alacrity: Journal of Education*, Vol. 1,

Issue. 2, <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>

Marjuni. A. (2020) *Peran dan Fungsi Kode Etik ...*, Vol. 1, No. 1, h. 4

Marlinda. E., (2017). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sman 1 Mesjid Raya Aceh Besar*; Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, https://docplayer.info/62429366-Pengaruh-kompetensi-kepribadian-guru-terhadap-prestasi-belajar-peserta-didik-di-smn-1-mesjid-raya-aceh-besar-skripsi.html#google_vignette

Marshal (1994) dalam Febriana. R. “Kompetensi Guru”. Cet. 1 - Jakarta : Bumi Aksara, 2019

Mulyasa (2005) dalam Febriana. R. “Kompetensi Guru”. Cet. 1 - Jakarta : Bumi Aksara, 2019

Nita. V., dkk. (2023). “Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara.....”. Ability : Journal of Education and Social Analysis, Vol. 4, No. 1, h. 170-180

Nur Azizah Ashari, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah,” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 153–67, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.104>.

Prawitasari, Johana E. 1998. Kecerdasan Emosi. Buletin Psikologi. No. 1, h. 24

P. Anitha, & Jebaseelan, A. U. S. (2014). A Study On Emotional Intelligence Among Adolescent Women College Students At Tiruchirapalli. *Indian Journal Of Applied Research*, 4(12), 175–177. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2011.09.001>.

Sugiyono. (2019). “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”.

Alfabeta: (Bandung, Cet. 1), h. 17

Sutaryono, dkk, (2019), Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Sma Negeri 1 Trimurjo, Tarbiyah Jurnal : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/download/1596/1103>

Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Health of Studies*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.31101/jhes.1358>

Zain, S. A, Nur, F. (2022). Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 12, No. 2, h. 305-322. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam

